



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS DAMPAK ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN
TERHADAP PENDAPATAN PETANI PEMILIK LAHAN
(STUDI KASUS DAERAH PASAR BARU, KECAMATAN PAUH,
KOTA PADANG)**

SKRIPSI



**MIRA SRI KURNIA
07151002**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

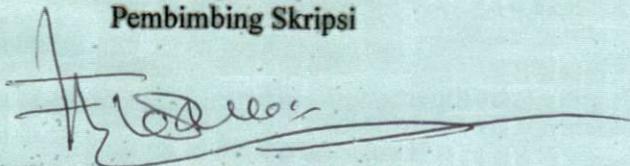
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Dengan ini, Pembimbing Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas menyatakan bahwa :

Nama : Mira Sri Kurnia
No. BP : 07 151 002
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Jalur : Ekonomi Perencanaan
Program Studi : Strata Satu (S-1)
Judul Skripsi : Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Pendapatan Pemilik Lahan (Studi Kasus Daerah Pasar Baru, Kecamatan Pauh, Kota Padang)

Telah diseminarkan dan disetujui skripsi ini melalui seminar hasil skripsi yang diadakan Tanggal 10 Agustus 2011 sesuai prosedur, ketentuan dan kelaziman yang berlaku.

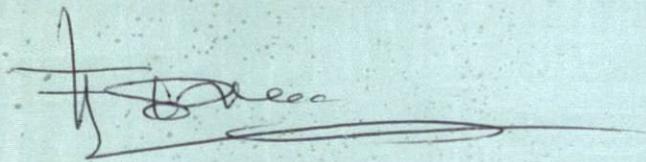
Disetujui oleh :
Pembimbing Skripsi



Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing
NIP. 130812952

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Andalas

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Andalas



Prof. Dr. H. Syafuruddin Karimi, SE, MA
NIP. 19541009198012001

Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE, M.Ec. DEA. Ing
NIP. 130812952



Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu
dan orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan
beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui
apa yang kamu kerjakan. (QS: Al Mujadilah ayat 11).

Janganlah mematikan harapanmu,
Sesungguhnya Tuhan menemuimu pada tingkat harapanmu,
Jika harapanmu rendah,
Pasti keikhlasanmu untuk berubah juga rendah,
Maka rendahlah yang kau terima,
jika harapanmu tinggi,
Engkau bekerja dengan jujur, ceria, dan rajin,
Tuhan akan memperbaiki hati sesamamu terhadapmu,
Dan menugaskan beberapa malaikat untuk membantumu.

Berfokuslah pada yang bisa Anda lakukan,

Karena dari situlah Anda mencapai tempat-tempat yang belum terlihat,

Bahkan oleh imajinasi Anda hari ini.

Keinginan adalah undangan untuk memulai.

Dan,

Kegelisahan adalah paksaan untuk bersegera.

Jika Anda belum tahu caranya tetapi Anda ikhlas memulai,

Anda akan dibuat tahu saat Anda mengerjakannya.

Sesungguhnya,

Keberuntungan bersahabat pada yang mencoba,

Dan,

Keajaiban berpihak kepada jiwa yang berani.

(Mario Teguh)

Ku persembahkan skripsi ini untuk Mama dan Papa ku tercinta, yang cintanya melebihi semua keindahan yang pernah ku rasa, saudara dan sahabat-sahabat terbaik ku sebagai hasil kerja keras dan usaha ku serta bukti pengabdianku. Tak kan dapat diungkapkan dengan kata-kata rasa terima kasih yang ingin ku ucapkan pada kalian semua. Semoga limpahan rahmat dan karunia-Nya selalu menyertai kita. Amin.



No. Alumni Universitas

MIRA SRI KURNIA

No. Alumni Fakultas

BIODATA

a) Tempat/ tanggal lahir : Tanjung Jati/ 03 Agustus 1989 b) Nama Orang Tua : Anton Fadillah & Gusniwati c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) No.BP : 07151002 f) Tanggal Lulus : 10 Agustus 2011 g) Predikat lulus : Sangat Memuaskan h) IPK : 3,30 i) Lama Studi : 3 Tahun 11 Bulan j) Alamat Orang Tua : Jorong Tanjung Jati, Kenagarian VII Koto Talago, Kecamatan Guguak, Kabupaten 50 Kota

Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Pendapatan Petani Pemilik Lahan (Studi Kasus Daerah Pasar Baru, Kecamatan Pauh, Kota Padang)

Skripsi S1 oleh : Mira Sri Kurnia

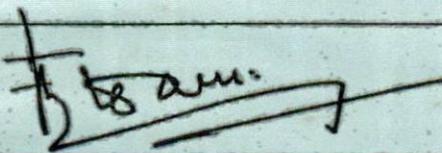
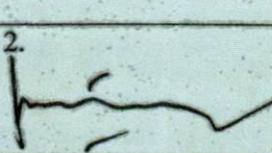
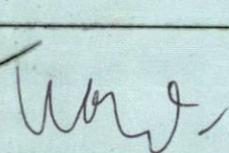
Pembimbing Skripsi : Prof.Dr.H.Firwan Tan, SE. M.Ec. DEA. Ing

Abstrak

Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi pemukiman maupun industri merupakan hal yang lazim. Alih fungsi lahan diperlukan dalam rangka pelaksanaan pembangunan. Salah satu daerah yang memperoleh dampak signifikan dari alih fungsi lahan pertanian adalah kawasan Pasar Baru, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Oleh karena itu, skripsi ini bertujuan untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani pemilik lahan. Penelitian ini menggunakan model OLS (*Ordinary Least Square*) untuk menguji apakah variabel independen di dalam model mampu mempengaruhi variabel dependennya. Sebelum dan sesudah lahan pertanian beralih fungsi variabel dependen penelitian ini adalah pendapatan petani pemilik lahan, sedangkan variabel independen adalah jumlah tanggungan, luas lahan dan hasil produksi untuk sebelum lahan pertanian beralih fungsi; jumlah tanggungan, luas lahan dan sewa kamar kost untuk setelah lahan pertanian beralih fungsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan, hasil produksi dan sewa kamar kost berpengaruh positif terhadap pendapatan pemilik lahan. Dimana pengaruh sewa kamar kost lebih besar dibandingkan pengaruh hasil produksi. Sehingga dapat dikatakan petani pemilik lahan lebih sejahtera jika lahan pertaniannya dialih fungsi menjadi non pertanian.

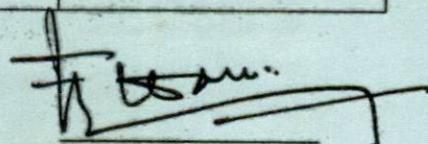
Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal : 10 Agustus 2011

Abstrak telah disetujui oleh pembimbing dan penguji :

Tanda Tangan	1. 	2. 	3. 
Nama Terang	Prof.Dr.H.Firwan Tan, SE. M.Ec.DEA.Ing	Drs. Wirzon, MS	Dra. Wahyuni EM, ME

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE. M.Ec. DEA. Ing
NIP. 130 812 952


Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftarkan ke fakultas/ universitas dan mendapat nomor alumnus :

	Petugas Fakultas/ Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT beserta shalawat dan salam kepada Rasullullah SAW, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Pendapatan Petani Pemilik Lahan (Studi Kasus Daerah Pasar Baru, Kecamatan Pauh, Kota Padang)”**.

Selama proses penulisan skripsi, penulis menemui beberapa kendala, namun dapat teratasi berkat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
2. Bapak Prof. Dr. H. Firwan Tan, SE. M. Ec. DEA. Ing selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas, sekaligus selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Wirzon B, MS dan Ibu Dra. Wahyuni EM, ME selaku tim pembahas yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Febriandi Prima Putra, SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi serta telah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. Adrimas selaku Pembimbing Akademik penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada penulis beserta Bu Nini, Ni Nel, Bu Sam, dan Bapak di

- RR serta seluruh karyawan dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Bapak Camat Pauh, Bapak Lurah Kapalo Koto, serta masyarakat Kapalo Koto yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk memperoleh data.
 8. Keluargaku tercinta, Mama, Papa, abang Agung, Abang Wisnu, Bunda, Kakak, Adek Rivan. Terima kasih untuk semua dukungan, pengertian, bantuan, baik moriil maupun materiil. Kalian alasan ku tuk tetap kuat dan bertahan. ☺
 9. Sahabat ku Della Silvia, SE terima kasih untuk semua dear, karena kita yakin kita akan sukses ^_^ . Soulmate Ninid, mari sama-sama berjuang.
 10. My roommate Meri, terima kasih telah bertahan hidup dengan ku 2 tahun ini. Terima kasih untuk pengertiannya.
 11. Special thank's to Ari Permana. Life was never be so easy as it seems, 'till you come and bring your love inside, no matter space and distance make it look so far, still I know you're still here by my side (nyontek lagu, hehe,, ☺).
 12. Teman-teman seangkatan Ilmu Ekonomi '07 khususnya untuk Tomodachi (Reyhan, Jonard, Meyko, Yhuan, Imel, Au, Nia), Febi, Vera, Kiki, Jiji, Lusi, Melati, Anggia, Okti, Hamirun, Hajal, Dayat, Yudha, Mahlil Cute, Rizka, Geng Blak, Rezi, dan teman-teman lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

13. Teman-teman KKN Arini, Elsi, Dedy, Faris, Fauzi. Terima kasih untuk kebersamaan kita.
14. Teman-teman kost, Adek i, Arina, Asro, Tia, Niken, Sinta, dan teman-teman kost lainnya. Dan untuk ibuk kost, abang kost dan semua yang ada di kost.
15. Serta untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, semangat dan doa kepada penulis.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun dari para pembaca demi penulisan yang lebih sempurna di masa mendatang. Penulis mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA TEORI	
2.1 Lahan dan Fungsi Utama Lahan.....	9
2.2 Penggunaan Lahan.....	10
2.3 Perubahan Fungsi Lahan Pertanian.....	11
2.4 Konsep Petani.....	14
2.5 Pengertian Pendapatan.....	14
2.6 Teori Pendapatan.....	16
2.7 Dampak Pemanfaatan Lahan Pertanian.....	18
2.8 Produktifitas Lahan.....	19
2.9 Taraf Hidup dan Kesejahteraan.....	19
2.10 Land Rent.....	21
2.11 Studi Terdahulu.....	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Data dan Sumber Data.....	28
3.2	Metode Pengolahan Data.....	29
3.3	Variabel dan Definisi Operasional.....	29
3.4	Pembentukan Model.....	30
3.5	Koefisien Determinasi (R-Square).....	32
3.5.1	Uji t-statistik.....	32
3.5.2	Uji F-Statistik.....	33
3.5.3	Uji Penyimpangan Asumsi Klasik.....	34
3.5.3.1	Multikolinearitas.....	35
3.5.3.2	Uji Heterokedastisitas.....	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian.....	37
4.1.1	Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	37
4.1.2	Karakteristik Sosial Ekonomi Responden.....	41
4.1.2.1	Tingkat Pendidikan.....	41
4.1.2.2	Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Pemilik Lahan.....	42
4.1.2.3	Jumlah Tanggungan Rumah Tangga.....	43
4.1.2.4	Luas Lahan Pertanian.....	44
4.1.2.5	Hasil Produksi Pertanian.....	45
4.1.2.6	Tingkat Sewa Kamar Kost.....	46
4.2	Pembahasan.....	47
4.2.1	Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Pendapatan Petani Pemilik Lahan.....	47
4.2.1.1	Hasil Estimasi Model.....	47
4.2.1.2	Hasil Intrepretasi Model.....	49

4.2.1.3 Test of Goodness of Fit (Uji Kesesuaian).....	51
4.2.1.4 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik.....	61
4.2.2 Neraca Petani Sebelum dan Sesudah Lahan Pertanian Beralih Fungsi Menjadi Non Pertanian.....	66
4.2.3 Implikasi Kebijakan.....	70

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA.....	78
---------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 4.1	Luas Daerah menurut Kelurahan di Kecamatan Pauh.....	38
Tabel 4.2	Luas Lahan menurut Jenis Penggunaannya di Kecamatan Pauh.....	39
Tabel 4.3	Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Pauh Tahun 2009.....	39
Tabel 4.4	Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Kapalo Koto Tahun 2009.....	40
Tabel 4.5	Distribusi Berdasarkan Sarana Tingkat Pendidikan di Kecamatan Pauh.....	40
Tabel 4.6	Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	41
Tabel 4.7	Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Per Bulan.....	42
Tabel 4.8	Distribusi Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Rumah Tangga.....	43
Tabel 4.9	Distribusi Responden berdasarkan Luas Lahan Pertanian.....	44
Tabel 4.10	Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Hasil Produksi Pertanian	45
Tabel 4.11	Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Sewa Kamar Kost...	46
Tabel 4.12	Hasil Uji Multikolinearitas.....	62
Tabel 4.13	Hasil Uji Multikolinearitas.....	63

Tabel 4.14	Neraca Bulanan Petani Sebelum Lahan Pertanian Beralih Fungsi Menjadi Non Pertanian.....	68
Tabel 4.15	Neraca Bulanan Petani Setelah Lahan Pertanian Beralih Fungsi Menjadi Non Pertanian.....	69

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 4.1	Uji t-statistik Jumlah Tanggungan.....	53
Gambar 4.2	Uji t-statistik Luas Lahan.....	54
Gambar 4.3	Uji t-statistik Hasil Produksi.....	55
Gambar 4.4	Uji t-statistik Jumlah Tanggungan.....	56
Gambar 4.5	Uji t-statistik Luas Lahan.....	57
Gambar 4.6	Uji t-statistik Sewa kamar Kost.....	58
Gambar 4.7	Uji F-statistik.....	60
Gambar 4.8	Uji F-statistik.....	61
Gambar 4.9	Uji Heterokedastisitas-Scatterplot.....	64
Gambar 4.10	Uji Heterokedastisitas-Scatterplot.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan suatu wilayah akan sangat terkait dengan perubahan yang terjadi pada komponen utama dari suatu wilayah. Perubahan salah satu komponen dari wilayah akan mempengaruhi komponen lainnya, dan perubahan itu dapat menunjukkan adanya suatu proses pertumbuhan, stagnasi atau kemunduran wilayah. Pemahaman terhadap perubahan di suatu wilayah akan berarti sama halnya dengan pemahaman mengenai faktor yang mempengaruhi perubahan suatu wilayah sebagai suatu proses yang melibatkan suatu interaksi yang kompleks antara aktivitas-aktivitas yang ada di suatu wilayah (Winoto, 1995). Hal lain yang perlu dilihat dalam menilai perubahan suatu wilayah adalah transformasi struktural yang terjadi di wilayah tersebut, baik yang berkaitan dengan transformasi ekonomi, ketenagakerjaan, demografi, sosial dan budaya masyarakat (Winoto, 1996).

Ketersediaan lahan secara total bersifat tetap di suatu wilayah, sedangkan permintaan terus bertambah dengan cepat terutama di sekitar kawasan perkotaan. Hal ini didorong oleh pertumbuhan penduduk, peningkatan pendapatan, kegiatan ekonomi dan migrasi dari wilayah lain maupun wilayah *hitterland* kota di wilayah yang bersangkutan (urbanisasi)(Nasoetion dan Wagner, 1985).

Pemanfaatan lahan untuk berbagai penggunaan bertujuan untuk menghasilkan berbagai macam barang pemuas kebutuhan manusia. Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi seringkali memanfaatkan lahan kurang bijaksana dan tidak memperhatikan kelestarian sumberdaya tersebut. Hal ini mengakibatkan menurunnya persediaan sumberdaya lahan yang berkualitas tinggi dan manusia semakin tergantung pada sumberdaya lahan yang berkualitas rendah.

Perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi pemukiman maupun industri merupakan hal yang lazim. Dinamika yang terjadi pada masyarakat yang meliputi perkembangan penduduk dan pola pembangunan wilayah menyebabkan alih fungsi lahan tidak dapat dihindari. Alih fungsi lahan diperlukan dalam rangka pelaksanaan pembangunan, akan tetapi pelaksanaannya harus tetap dikendalikan demi keberlanjutan pemanfaatan lahan pada masa yang akan datang.

Pemerintah harus memperhatikan dengan seksama dampak yang akan ditimbulkan dari pemanfaatan sumberdaya lahan. Eksternalitas yang akan dirasakan perlu dilakukan perhitungan dengan teliti dan menyeluruh. Eksternalitas positif maupun eksternalitas negatif sebagai dampak dari pengelolaan sumberdaya lahan akan dirasakan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Konversi lahan pertanian pada umumnya dipicu oleh transformasi struktur ekonomi yang semula bertumpu pada sektor pertanian menjadi sektor ekonomi yang lebih bersifat industrial, khususnya di Negara-negara yang sedang berkembang.

Proses transformasi ekonomi tersebut selanjutnya merangsang terjadinya migrasi penduduk ke daerah pusat kegiatan bisnis sehingga lahan pertanian yang lokasinya mendekati kawasan tersebut akan dikonversi untuk pembangunan kompleks pemukiman. Secara umum pergeseran atau transformasi struktur ekonomi merupakan ciri dari suatu daerah atau Negara yang sedang berkembang. Berdasarkan hal tersebut maka konversi lahan pertanian dapat dikatakan sebagai suatu fenomena pembangunan yang pasti terjadi selama proses pembangunan masih berlangsung. Begitu pula selama jumlah penduduk terus mengalami peningkatan dan tekanan penduduk terhadap lahan terus meningkat maka konversi lahan pertanian akan sangat sulit untuk dihindari (Kustiawan, 1997).

Konversi lahan pertanian menjadi masalah ketika lahan pertanian yang dialihfungsikan merupakan lahan pertanian produktif. Konversi lahan pertanian tersebut akan menyebabkan terjadinya perubahan pada kondisi lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Menurut data, peningkatan luasan lahan pertanian selama kurun waktu 1980-1989 hanya mencapai 1,78 persen per tahun, sedangkan dalam periode 2000-2005 malah menurun menjadi 0,17 persen per tahun. Sementara itu, neraca sawah pada periode 1981-1989 yang masih positif 1,6 juta ha, maka selama kurun waktu 1999-2002 neraca sawah sudah negatif 0,4 juta ha. Jika kondisi ini dibiarkan, kemampuan Negara dalam memproduksi padi akan sangat berkurang. Terlebih lagi saat ini peningkatan produktivitas padi telah mencapai titik jenuh. Karena itu, untuk memproduksi beras secara cukup, perlu dibuat kebijakan pengendalian laju konversi lahan sawah (www.pse.litbang.deptan.go.id).

Berkurangnya lahan pertanian karena konversi akan menyebabkan turunnya produksi pangan. Sekali lahan pertanian (terutama sawah) beralih fungsi, tidak mungkin kembali lagi menjadi sawah. Konversi lahan pertanian berdampak juga pada kerugian lingkungan seperti hilangnya hamparan efektif untuk menampung kelebihan air limpasan yang bisa membantu mengurangi banjir. Kerugian itu masih berlanjut dengan hilangnya kesempatan kerja dan *income* bagi petani penggarap, buruh tani, penggilingan padi, dan sektor-sektor pedesaan lainnya (www.bappenas.go.id).

Kota Padang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Barat, salah satu kota yang masih berkembang di Indonesia. Sehingga, daerah-daerah sekitar kota Padang terkena dampak perkembangan dan pembangunan kota Padang. Salah satu daerah yang memperoleh dampak yang signifikan adalah kawasan Pasar Baru, Kecamatan Pauh. Dimana di kawasan ini tidak hanya memperoleh dampak dari perkembangan dan pembangunan kota Padang, tetapi juga karena dampak yang ditimbulkan oleh didirikannya Kampus UNAND Limau Manis.

Tingginya permintaan pemukiman di daerah Pasar Baru dipicu oleh letaknya yang berdekatan dengan kampus UNAND, serta daerah ini terletak di kawasan yang cukup tinggi. Sehingga, jauh dari ancaman gempa dan tsunami. Pembangunan rumah kos-kosan berkembang subur di daerah ini. Tidak hanya itu, masyarakat yang rumahnya dekat dengan pantai pun mulai mengincar daerah Pasar Baru karena dianggap tempat yang strategis untuk perumahan. Pembangunan rumah kos yang mentransformasi lahan pertanian telah menghilangkan kesempatan memproduksi padi sebagai produksi utama lahan pertanian tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dan dengan keinginan mencari pengetahuan yang lebih baik mengenai hal tersebut, maka Penulis tertarik untuk mengambil judul: **“Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Pemilik Lahan (Studi Kasus daerah Pasar Baru, Kecamatan Pauh, Kota Padang)”**

1.2 Rumusan Masalah

Sumberdaya lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia karena sumberdaya lahan merupakan salah satu sektor yang diperlukan dalam setiap bentuk aktivitas manusia. Penggunaan lahan umumnya tergantung pada kemampuan lahan dan lokasi lahan. Penggunaan lahan untuk daerah-daerah pemukiman, industri dan perdagangan tergantung pada lokasi lahan. Sedangkan untuk pertanian penggunaan lahan tergantung pada tingkat kesuburan lahan tersebut.

Lahan yang memiliki tingkat kesuburan bagus dan lokasi yang strategis akan terdapat kompetisi dalam pemanfaatannya. Kompetisi yang terjadi biasanya terdapat pada lahan-lahan subur yang berada di daerah perkotaan maupun di daerah sub urban. Kompetisi dalam pemanfaatan lahan biasanya terjadi antara sektor pertanian dengan sektor lainnya seperti pemukiman, industri maupun perdagangan. Secara umum, sumberdaya lahan akan dimanfaatkan oleh pemiliknya untuk tujuan-tujuan yang memberikan harapan memperoleh penghasilan yang tertinggi. Pemilik lahan akan menggunakan lahan yang dimilikinya sesuai dengan manfaat penggunaan tertinggi dan terbaik. Penilaian pemilik lahan untuk penggunaan terbaik dan tertinggi

tergantung pada orientasi yang ingin dicapai yaitu orientasi ekonomi, sosial maupun lingkungan.

Jika penilaian lahan berdasarkan orientasi ekonomi lebih tinggi daripada orientasi lainnya maka lahan akan digunakan untuk pemanfaatan yang memberikan nilai ekonomi tinggi. Pada daerah perkotaan dan sub urban umumnya sektor pertanian terkalahkan oleh sektor pemukiman, industri maupun perdagangan sehingga lahan-lahan pertanian dimanfaatkan menjadi pemukiman, industri maupun perdagangan. Pemanfaatan lahan pertanian menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dirasakan adalah munculnya kawasan pemukiman baru untuk memenuhi kebutuhan perumahan, peningkatan kegiatan perdagangan serta adanya tambahan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari retribusi dan pajak. Selain dampak positif pemanfaatan lahan pertanian juga menyebabkan berbagai dampak negatif.

Dampak negatif yang dirasakan akibat pemanfaatan lahan pertanian antara lain adalah hilangnya kesempatan memproduksi pangan, hilangnya hamparan efektif yang mampu mengurangi air limpasan fungsi ekologi dari lahan pertanian tersebut. Oleh karena itu, dalam pengelolaan sumberdaya lahan perlu mempertimbangkan banyak aspek. Selain aspek ekonomi dalam pengelolaan sumberdaya lahan juga perlu memperhatikan aspek sosial dan lingkungan.

Pembangunan rumah kost-kostan dan perumahan merupakan bentuk pemanfaatan lahan pertanian yang terjadi di Pasar Baru, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Lahan yang awalnya digunakan sebagai lahan pertanian untuk memproduksi padi

dialihfungsikan menjadi lahan pemukiman. Lahan pertanian yang memberi manfaat ekonomi yang rendah dialihfungsikan menjadi lahan pemukiman yang diduga akan memberikan manfaat ekonomi yang lebih tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana kondisi taraf hidup petani pemilik lahan sebelum dan sesudah terjadinya pemanfaatan lahan pertanian menjadi kost-kostan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani pemilik lahan?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari adanya pemanfaatan lahan pertanian terhadap pendapatan petani pemilik lahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh informasi tentang kondisi taraf hidup petani sebelum dan sesudah terjadinya pemanfaatan lahan pertanian.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani pemilik lahan.
3. Menganalisis dampak yang ditimbulkan dari adanya pemanfaatan lahan pertanian terhadap pendapatan petani pemilik lahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna khususnya bagi peneliti serta bagi masyarakat, ilmu pengetahuan dan pemerintah sebagai pemegang kebijakan. Hasil penelitian yang dilaksanakan diharapkan akan bermanfaat dalam berbagai hal, antara lain:

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini akan bermanfaat secara akademis maupun praktis, serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai pemanfaatan lahan pertanian dan dampaknya terhadap pendapatan petani pemilik lahan.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber rujukan pustaka dalam membuat penulisan-penulisan ilmiah.
3. Bagi masyarakat pertanian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan mengenai dampak yang akan dirasakan apabila lahan pertanian yang dimiliki dialihfungsikan.
4. Bagi penentu kebijakan (pemerintah), penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan, khususnya yang terkait dengan permasalahan pemanfaatan lahan pertanian.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Lahan dan Fungsi Utama Lahan

Berbicara masalah pembangunan ekonomi khususnya di dunia ketiga orang tidak akan lepas dari masalah pertanian. Sedangkan berbicara masalah pertanian kita tidak bisa terlepas dari lahan sebab pertanian ada dan tumbuh karena tersedianya lahan. Meskipun saat ini mulai dirintis pertanian tanpa lahan dengan teknologi komputer dan sejenisnya namun paling tidak sampai beberapa dekade lahan untuk pertanian masih dibutuhkan mengingat mahalnya teknologi tersebut (Reksohadiprodo dan Pradono, 1988).

Definisi lahan memiliki keterkaitan dengan tanah. Menurut Utomo, *et al* (1992), lahan memiliki ciri-ciri yang unik dibandingkan sumberdaya lainnya, yakni lahan merupakan sumberdaya yang tidak habis, namun jumlahnya tetap dan dengan lokasi yang tidak dapat dipindahkan. Jayadinata (1999) memaparkan bahwa tanah berarti bumi (*earth*), sedangkan lahan merupakan tanah yang sudah ada peruntukannya dan umumnya ada pemilikinya, baik perseorangan atau lembaga.

Tanah atau lahan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam kehidupan manusia karena setiap aktivitas manusia selalu terkait dengan tanah. Tanah merupakan tanah (sekumpulan tubuh alamiah, mempunyai kedalaman lebar yang ciri-cirinya mungkin secara langsung berkaitan dengan vegetasi dan pertanian sekarang) di tambah ciri-ciri fisik lain seperti penyediaan air dan tumbuhan penutup yang dijumpai (Soepardi, 1983 dalam Akbar, 2008).

Lahan sebagai modal alami utama yang melandasi kegiatan kehidupan menurut Utomo, *et al* (1992), memiliki dua fungsi dasar, yaitu:

1. Fungsi kegiatan budidaya, yang memiliki makna suatu kawasan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai penggunaan, seperti pemukiman, baik sebagai kawasan perkotaan maupun pedesaan, perkebunan, hutan produksi dan lain-lain.
2. Fungsi lindung, bermakna bahwa kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utamanya untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang ada, yang mencakup sumberdaya alam, sumberdaya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa yang bisa menunjang pemanfaatan budidaya.

2.2 Penggunaan Lahan

Karakteristik lahan sebagai sumberdaya yang jumlahnya tetap dengan lokasinya yang tidak dapat dipisahkan, membutuhkan suatu perencanaan yang berkaitan dengan pola pemanfaatan lahan guna memenuhi kebutuhan manusia yang beragam. Berbagai macam bentuk intervensi manusia terhadap lahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dapat dikatakan *land use* atau penggunaan lahan atau tata guna lahan.

Menurut Jayadinata (1999), tata guna lahan meliputi dua unsur, yaitu:

1. Tata guna lahan yang berarti penataan atau pengaturan penggunaan (merujuk kepada sumberdaya manusia).
2. Lahan (merupakan sumberdaya alam), yang berarti ruang (permukaan lahan serta lapisan batuan di bawahnya dan lapisan di atasnya), serta memerlukan

dukungan berbagai unsur alam antara lain seperti air, iklim, hewan, vegetasi, mineral, dan sebagainya.

Pertimbangan mengenai kepentingan atas lahan di berbagai wilayah mungkin berbeda tergantung kepada struktur sosial penduduk dan kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah dalam mengembangkan wilayah. Aturan-aturan dalam penggunaan lahan dijalankan berdasarkan pada beberapa kategori antara lain kepuasan, kecenderungan untuk kegiatan dalam tata guna lahan, kesadaran akan tata guna lahan, kebutuhan orientasi dan pemanfaatan atau pengaturan estetika (Munir, 2008). Sehubungan dengan hal tersebut, Chapin (1995) seperti yang dikutip oleh Jayadinata (1999) menggolongkan lahan dalam tiga kategori, yaitu:

1. Nilai keuntungan, yang dihubungkan dengan tujuan ekonomi dan yang dapat dicapai dengan jual-beli lahan di pasaran bebas.
2. Nilai kepentingan umum, yang dihubungkan dengan pengaturan untuk masyarakat umum dalam perbaikan kehidupan masyarakat.
3. Nilai sosial, yang merupakan hal mendasar bagi kehidupan dan dinyatakan oleh penduduk dengan perilaku yang berhubungan dengan pelestarian, tradisi, kepercayaan dan sebagainya.

2.3 Perubahan Fungsi Lahan Pertanian

Pemanfaatan lahan pertanian atau perubahan fungsi lahan yaitu peralihan penggunaan lahan tertentu menjadi penggunaan lahan lainnya/ berubahnya lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain. Hal ini terjadi akibat dari terbatasnya luas lahan sehingga menyebabkan berkurangnya luas lahan lain. Perubahan fungsi lahan

juga dapat diartikan sebagai berubahnya fungsi sebagian/seluruhnya kawasan lahan dari fungsinya semula seperti yang direncanakan menjadi fungsi lain.

Susma'atmadja (1997) mengemukakan bahwa, pergeseran fungsi tata guna lahan tanpa memperhatikan kondisi geografis yang meliputi segala faktor fisik dengan daya dukungnya dalam jangka panjang akan membawa dampak negatif terhadap lahan dan lingkungan bersangkutan yang akhirnya pada kegiatan manusia itu sendiri.

Sedangkan menurut Manuwoto (1993), perubahan penggunaan lahan sangat dipengaruhi oleh faktor diantaranya faktor sosial atau kependudukan pembangunan ekonomi, penggunaan jenis teknologi dan kebijakan pembangunan makro.

Pada umumnya perubahan ini akan berdampak positif dan berdampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Dampak positif yakni lengkapnya fasilitas sosial seperti pendidikan, kesehatan, peribadatan, rekreatif olahraga dan sebagainya. Sedangkan dampak negatif adanya berkurang areal tanah pertanian serta berubahnya orientasi penduduk yang semula bidang pertanian menjadi non pertanian.

Utomo, *et al* (1992) mendefinisikan alih fungsi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan tersebut. Alih fungsi lahan dalam artian perubahan atau penyesuaian peruntukan penggunaan, disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Sihaloho (2004) menjelaskan alih fungsi lahan khususnya dari lahan pertanian ke penggunaan non pertanian atau dari lahan non pertanian ke lahan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Mulyaharja, Sihaloho (2004) memaparkan bahwa alih fungsi lahan dipengaruhi dua faktor utama, yakni, (1) faktor pada aras makro yang meliputi pertumbuhan industri, pertumbuhan pemukiman, pertumbuhan penduduk, intervensi pemerintah, dan 'marginalisasi' ekonomi atau kemiskinan ekonomi. (2) faktor pada aras mikro yang meliputi pola nafkah rumah tangga (struktur ekonomi rumah tangga), kesejahteraan rumah tangga (orientasi nilai ekonomi rumah tangga) dan strategi bertahan hidup rumah tangga (tindakan ekonomi rumah tangga).

Sumaryanto (1994) dalam Furi (2007) memaparkan bahwa jika suatu lokasi terjadi alih fungsi lahan pertanian, segera lahan-lahan di sekitarnya akan terkonversi dan sifatnya cenderung progresif.

Irawan (2005) dalam Akbar (2008) mengemukakan bahwa konversi tanah lebih besar terjadi pada tanah sawah dibandingkan dengan tanah kering karena dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu *pertama*, pembangunan kegiatan non pertanian seperti kompleks perumahan, pertokoan, perkantoran, dan kawasan industri lebih mudah dilakukan pada tanah sawah yang lebih datar dibandingkan dengan tanah kering. *Kedua*, akibat pembangunan masa lalu yang terfokus pada upaya peningkatan produk padi maka infrastruktur ekonomi lebih tersedia di daerah persawahan daripada daerah tanah kering. *Ketiga*, daerah persawahan secara umum lebih mendekati daerah konsumen atau daerah perkotaan yang relatif padat penduduk dibandingkan daerah tanah kering yang sebagian besar terdapat di wilayah perbukitan dan pegunungan.

2.4 Konsep Petani

Wolf (1985) dalam Munir (2008) mendefinisikan petani sebagai pencocok tanam pedesaan yang surplus produksinya dipindahkan ke kelompok penguasa melalui mekanisme sistematis seperti upeti, pajak, atau pasar bebas. Bahari (2002) dalam Munir (2008) menyatakan bahwa secara umum ada tiga ciri utama yang melekat pada petani pedesaan, yaitu kepemilikan lahan secara *de facto*, subordinasi legal, dan kekhususan kultural.

Menurut Shanin (1971) seperti yang dikutip oleh Subali (2005), terdapat empat karakteristik utama petani. *Pertama*, petani adalah pelaku ekonomi yang berpusat pada usaha milik keluarga. *Kedua*, selaku petani mereka menggantungkan hidup mereka kepada lahan. Bagi petani, lahan pertanian adalah segalanya yakni sebagai sumber yang diandalkan untuk menghasilkan bahan pangan keluarga, harta benda yang bernilai tinggi, dan ukuran terpenting bagi status sosial. *Ketiga*, petani memiliki budaya yang spesifik yang menekankan pemeliharaan tradisi dan konformitas serta solidaritas sosial mereka kental. *Keempat*, cenderung sebagai pihak selalu kalah (tertindas) namun tidak mudah ditaklukkan oleh kekuatan ekonomi, budaya dan politik eksternal yang mendominasi mereka.

2.5 Pengertian Pendapatan

Dalam mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga, salah satu konsep pokok yang paling sering digunakan yaitu melalui tingkat pendapatan. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari

penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 1998).

Dengan kata lain pendapatan dapat juga diuraikan sebagai keseluruhan penerimaan yang diterima pekerja, buruh atau rumah tangga, baik berupa fisik maupun non fisik selama ia melakukan pekerjaan pada suatu perusahaan instansi atau pendapatan selama ia bekerja atau berusaha. Setiap orang yang bekerja akan berusaha untuk memperoleh pendapatan dengan jumlah yang maksimum agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Maksud utam para pekerja yang bersedia melakukan berbagai pekerjaan adalah untuk mendapatkan pendapatan yang cukup baginya, sehingga kebutuhan hidupnya ataupun rumah tangganya akan tercapai.

Penduduk perkotaan umumnya dan golongan keluarga berpenghasilan rendah khususnya mempunyai berbagai sumber pendapatan. Pendapatan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan, yaitu pendapatan dari pekerjaan, pendapatan dari profesi yang diterima sendiri, usaha perseorangan dan pendapatan dari kekayaan, serta dari sektor subsisten, yaitu untuk bertahan hidup secara wajar dan didapatkannya suatu jaminan kebutuhan primer. Pendapatan subsisten adalah pendapatan yang diterima dari usaha-usaha tambahan yang tidak dipasarkan untuk memenuhi keperluan hidupnya sekeluarga (Mubyarto, 1973).

Pendapatan masyarakat dapat berasal dari bermacam-macam sumbernya, yaitu: ada yang di sektor formal (gaji atau upah yang diterima secara bertahap), sektor informal (sebagai penghasilan tambahan dagang, tukang, buruh dan lain-lain) dan di

sektor subsisten (hasil usaha sendiri berupa tanaman, ternak dan pemberian orang lain).

2.6 Teori Pendapatan

Dalam ekonomi modern terdapat dua cabang utama teori, yaitu teori harga dan teori pendapatan. Teori pendapatan termasuk dalam ekonomi makro, yaitu teori yang mempelajari hal-hal besar seperti:

- a. Perilaku jutaan rupiah pengeluaran konsumen.
- b. Investasi dunia usaha.
- c. Pembelian yang dilakukan pemerintah.

Menurut pelopor ilmu ekonomi klasik, Adam Smith dan David Ricardo, distribusi pendapatan digolongkan dalam tiga kelas sosial yang utama: pekerja, pemilik modal dan tuan tanah. Ketiganya menentukan 3 faktor produksi, yaitu tenaga kerja, modal dan tanah. Penghasilan yang diterima setiap faktor dianggap sebagai pendapatan masing-masing keluarga terhadap pendapatan nasional. Teori mereka meramalkan bahwa begitu masyarakat makin maju, para tuan tanah akan relatif lebih baik keadaannya dan para kapitalis (pemilik modal) menjadi relatif lebih buruk keadaannya (Sumitro, 1991).

Menurut Pareto distribusi pendapatan berdasarkan besarnya (size distribution of income), yaitu distribusi pendapatan diantara rumah tangga yang berbeda, tanpa mengacu pada sumber-sumber pendapatan atau kelas sosialnya dan ketidakmerataan distribusi pendapatan cukup besar di semua Negara.

Pendapatan atau income masyarakat adalah hasil penjualan dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi dan sektor ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga faktor produksi di pasar ditentukan oleh tarik-menarik antara penawaran dan permintaan.

Dalam ilmu ekonomi untuk meningkatkan profit dari suatu aktivitas ekonomi dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Pendekatan memaksimalkan keuntungan atau profit maximization.

Yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk memaksimalkan profit berkonsentrasi kepada penjualan yang lebih banyak untuk meningkatkan penjualan. Untuk meningkatkan penjualan. Untuk meningkatkan volume penjualan dapat dilakukan dengan cara marketing mix, yaitu kombinasi dari empat variabel atau kegiatan yang merupakan inti dari sistem pemasaran pengusaha yaitu produk, struktur harga, kegiatan promosi dan sistem distribusi (Kadariah, 1994).

2. Pendekatan meminimumkan biaya atau cost minimization.

Yaitu usaha kegiatan pelaku ekonomi yang mengkonsentrasikan kepada alokasi biaya yang telah dilakukan dapat diminimalkan. Upaya-upaya peminimuman biaya ini yang akan menciptakan alokasi biaya yang akan lebih efisien atau lebih kecil dibandingkan dengan alokasi biaya yang sebelumnya. Dengan demikian biaya alokasi turun dan mempunyai pengaruh terhadap profit atau laba, misalnya jumlah alokasi biaya pada suatu bidang kerja tertentu yang selama ini dikerjakan oleh banyak orang dapat dikerjakan oleh lebih sedikit orang. Ini berarti ada penggunaan biaya untuk gaji

atau upah karyawan. Dengan demikian total biaya berkurang dengan turunnya total biaya ini ceteris paribus, profit secara otomatis meningkat. (Kadariah, 1994).

$$\pi = TR - TC$$

dimana:

π = Profit

TR = Total Revenue (TR = P x C)

TC = Total Cost (TC = FC + VC)

2.7 Dampak Pemanfaatan Lahan Pertanian

Pemanfaatan lahan pertanian yang terjadi mengubah status kepemilikan lahan dan penguasaan lahan. Perubahan dalam penguasaan lahan di pedesaan membawa implikasi bagi perubahan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat desa (Furi, 2007). Terbatasnya akses untuk menguasai lahan menyebabkan terbatas pula akses masyarakat atas manfaat lahan yang menjadi modal utama mata pencaharian sehingga terjadi pergeseran kesempatan kerja ke sektor non pertanian (sektor informal).

Menurut Munir (2008), dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi penambangan pasir dan batu di Desa Candimulyo, Wonosobo dapat dilihat pada berbagai kehidupan masyarakat. Antara lain dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat adalah meningkatnya kesejahteraan rumah tangga petani, tingkat keamanan yang meningkat, serta berkurangnya tingkat pengangguran karena banyaknya masyarakat yang pada awalnya menganggur ikut bekerja menjadi buruh penambangan pasir dan batu. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah

perubahan sikap sebagian masyarakat yang selalu ingin mengambil bagian keuntungan dari orang lain dan dampak lingkungan yang menyebabkan lahan pertanian menjadi rusak.

Dampak makro alih fungsi lahan yang dinilai paling serius adalah hilangnya lahan produktif yang pada akhirnya menambah beban permasalahan swasembada pangan. Alih fungsi lahan sawah di Jawa cenderung mengabaikan aspek tata ruang ekonomi dan lingkungan (Rusastra dan Budhi, 1997).

2.8 Produktifitas Lahan

Produktifitas lahan sawah menentukan pendapatan petani dari usahataniannya. Semakin rendah produktifitas lahan sawah, maka produk yang dihasilkan oleh lahan sawah tersebut semakin rendah dan selanjutnya pendapatan yang diterima oleh petani akan semakin rendah. Rendahnya pendapatan petani yang diakibatkan rendahnya produktifitas lahan sawah akan menyebabkan petani memutuskan untuk mengkonversi lahan sawahnya akan beralih ke sektor non pertanian. Hal ini dikarenakan pekerjaan di sektor non pertanian dipandang dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi daripada pendapatan yang diperoleh dari hasil lahan sawah yang mempunyai produktifitas rendah (Utama, 2006).

2.9 Taraf Hidup dan Kesejahteraan

Kata “taraf” dalam kamus besar bahasa Indonesia (1997) berarti mutu dan kualitas. Jadi taraf hidup dapat diartikan sebagai suatu mutu hidup atau kualitas hidup yang dimiliki oleh seseorang atau suatu masyarakat.

Sawidack (1985) dalam Munir (2008) menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut.

BPS (2008) dalam Munir (2008) memberikan gambaran tentang cara yang lebih baik untuk mengukur kesejahteraan dalam sebuah rumah tangga mengingat sulitnya memperoleh data yang akurat. Cara yang dimaksud adalah dengan menghitung pola konsumsi rumah tangga.

Berbagai aspek mengenai indikator kesejahteraan dibahas oleh BPS (1995) dalam Munir (2008) antara lain adalah kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan budaya.

Kesejahteraan pedesaan menurut Mosher (1974) dalam Furi (2007) berarti tingkat kepuasan bagi penduduk pedesaan dan tidak mencakup sumbangan-sumbangan yang menyenangkan bagi masyarakat pedesaan dari pihak luar, baik pemerintah maupun swasta. Empat aspek kesejahteraan pedesaan yakni:

1. Tingkat kehidupan fisik keluarga pedesaan, yang sangat bergantung pada penghasilan keluarga dan berarti bergantung pada perkembangan pertanian.
2. Kesejahteraan dan kegiatan-kegiatan bersama di desa, yaitu ketentraman dan kegiatan kelompok yang meliputi hukum dan ketertiban, pendidikan, kesehatan, dan kegiatan kelompok informal.

3. Kesempatan untuk ikut serta mengambil bagian dalam peristiwa-peristiwa kekeluargaan dan kemasyarakatan.
4. Peraturan-peraturan dan Undang-Undang yang mengurus tentang hak-hak manusia atas penggunaan tanah.

Yosep (1996) dalam Furi (2007) mengemukakan dua pendekatan kesejahteraan, yakni:

1. Pendekatan makro, kesejahteraan dengan indikator-indikator yang telah disepakati secara alamiah, sehingga ukuran kesejahteraan masyarakat berdasarkan data-data empiris suatu masyarakat.
2. Pendekatan mikro, didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan psikologi individu secara pribadi untuk melihat apa yang dianggapnya sejahtera.

2.10 Land Rent

Teori lokasi yang mendasarkan analisa pemilihan lokasi kegiatan ekonomi pada kemampuan membayar harga tanah (*bid-rent*) yang berbeda dengan harga pasar tanah (*land-rent*). Berdasarkan hal ini, lokasi kegiatan ekonomi ditentukan oleh nilai *bid-rent* yang tertinggi. Pada teori ini, faktor utama yang menentukan pemilihan lokasi atau penggunaan lahan (*land-use*) adalah tinggi rendahnya sewa tanah (*land-rent*). Biasanya sewa tanah ini akan semakin tinggi bila mendekati pusat kota dan akan semakin rendah bila jauh dari pusat kota. Sedangkan pemilihan lokasi akan ditentukan oleh kemampuan membayar tanah (*bid-rent*) yang dapat dihasilkan dari

penggunaan tanah yang bersangkutan. Lebih jelasnya, *bid-rent* tersebut akan ditentukan oleh besarnya hasil produksi yang diperoleh serta biaya-biaya yang harus dikeluarkan baik untuk kegiatan produksi maupun ongkos angkut hasil produksi ke pasar (Sjafrizal, 2008).

Teori yang dikemukakan oleh Von Thunen menentukan nilai sewa lahan berdasarkan faktor lokasi. Analisis Von Thunen berdasarkan tanaman yang dihasilkan oleh daerah-daerah subur dekat pusat pasar dan dikemukakan bahwa sewa lahan lebih tinggi dari daerah-daerah yang lebih jauh dari pusat pasar. Menurut Von Thunen sewa lahan berkaitan dengan perlunya biaya transportasi dari daerah yang jauh ke pusat pasar (Suparmoko, 1997).

Pada prinsipnya von Thunen membagi penggunaan lahan ke dalam beberapa penggunaan. Dengan mengambil satu pusat kota sebagai satu-satunya tempat memproduksi barang-barang yang dibutuhkan seluruh Negara, daerah-daerah di sekitarnya hanya sebagai pemasok bahan makan/bahan mentah lain ke kota. Perlu diingat tulisan von Thunen itu sebelum adanya revolusi transportasi. Menurut von Thunen lahan yang dekat pusat kota (pasar) akan dipakai untuk kegiatan-kegiatan intensif jenis tanaman yang hasilnya cepat rusak, memakan tempat dan berat dalam kaitannya dengan transportasi. Daerah kedua merupakan daerah hutan. Hal ini bisa dimengerti mengingat masa itu kebutuhan hasil hutan untuk kayu dan bahan bakar yang sifatnya memakan tempat dan berat sehingga harus ditempatkan agar dekat dari pusat kota. Daerah ketiga digunakan untuk menanam tanaman sejenis gandum atau padi-padian. Daerah keempat berupa daerah penggembalaan ternak. Daerah kelima

apa yang disebut “Three field system” berupa daerah ilalang/daerah tandus. Sedangkan daerah terakhir berupa daerah perburuan (Reksohadiprodo dan Pradono, 1988).

David Ricardo memberikan konsep sewa atas dasar perbedaan dalam hal kesuburan lahan, terutama lahan pertanian. Analisis yang dikemukakan oleh David Ricardo berdasarkan asumsi bahwa pada daerah pemukiman baru terdapat sumberdaya lahan yang subur dan berlimpah. David Ricardo mengemukakan bahwa hanya lahan yang subur yang digunakan untuk bercocok tanam dan tidak ada pembayaran sewa sehubungan dengan penggunaan lahan tersebut. Sewa lahan akan muncul hanya apabila penduduk bertambah yang menyebabkan permintaan terhadap lahan meningkat dan terjadi penggunaan lahan kurang subur oleh masyarakat (Suparmoko, 1997).

Perbedaan antara hasil produksi dari tanah subur dengan hasil produksi tanah yang kurang subur merupakan “rent” yang diterima tanah subur. Jika semua tanah seragam maka tidak ada sewa (no rent). Dari segi lokasi jarak akan menentukan tingkat sewa, makin jauh lokasi dari pusat pasar sewa yang diterima akan semakin kecil (Reksohadiprodo dan Pradono, 1988).

Nilai ekonomi lahan menurut Barlowe (1978) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Sewa lahan (*contract rent*) sebagai pembayaran aktual dari penyewa kepada pemilik dimana pemilik melakukan kontrak sewa dalam jangka waktu tertentu.
2. Keuntungan usaha (*economic rent* atau *land rent*) merupakan *surplus* pendapatan di atas biaya produksi atau harga input lahan yang memungkinkan faktor produksi lahan dapat dimanfaatkan dalam proses produksi.

Penelitian yang dilaksanakan mengambil istilah nilai ekonomi lahan (*land rent*) dari konsep nilai ekonomi lahan yang kedua menurut Barlowe (1978), yaitu keuntungan usaha atau *economic rent* dari suatu daerah yang dilakukan pada suatu lahan tertentu. Salah satu cara untuk menentukan nilai faktor produksi yang berasal dari alam seperti lahan adalah dengan menggunakan konsep *land rent*. *Land rent* merupakan konsep yang penting dalam mempelajari penerimaan ekonomi dari penggunaan sumberdaya lahan untuk produksi. *Land rent* dapat didefinisikan sebagai *surplus* ekonomi yaitu merupakan kelebihan nilai produksi total di atas biaya total (Suparmoko, 1997). Oleh karena itu, untuk melihat *land rent* pada daerah penelitian dibandingkan antara nilai *land rent* dari usahatani dan nilai *land rent* dari penyewaan rumah.

Nilai *land rent* dari penggunaan lahan sebagai lahan pertanian dihitung berdasarkan pada penerimaan total yang diterima oleh pemilik lahan setelah dikurangi biaya total yang dikeluarkan. Sedangkan, untuk nilai *land rent* setelah lahan pertanian tersebut dikonversi dihitung berdasarkan pada nilai sewa dari rumah tersebut. Penerimaan total yang diterima dari penyewaan rumah dikurangi dengan

total biaya yang dikeluarkan merupakan nilai *land rent* dari lahan pemukiman tersebut.

2.11 Studi Terdahulu

Beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan diuraikan secara ringkas berikut ini:

Sadikin (2009) melakukan penelitian yang menganalisis dampak konversi lahan pertanian terhadap produksi padi dan *land rent* (kasus perumahan pakuan regency, Bogor Barat, Kota Bogor). Pembangunan perumahan Pakuan Regency dengan mengkonversi lahan pertanian telah menghilangkan akses air irigasi pada lahan pertanian bagian hilir aliran air irigasi. Berdasarkan nilai riil, *land rent* pemukiman lebih besar 71,68 kali dibandingkan dengan *land rent* pertanian. Oleh karena itu, konversi lahan akan sangat sulit diatasi.

Tajerin (2008) melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi konversi lahan tambak di Jawa Timur. Secara spasial (wilayah) proses konversi lahan tambak di Jawa Timur dipengaruhi oleh perkembangan kawasan perkotaan yang pesat. Hal ini dicerminkan oleh pengaruh yang nyata dari faktor proporsi tenaga kerja sektor perikanan terhadap total tenaga kerja, tingkat urbanisasi dan tingkat pertumbuhan penduduk perkotaan, masing-masing menunjukkan elastisitas peluang bernilai negatif terhadap proporsi luas lahan tambak terhadap total luas wilayah. Pengaruh yang nyata dari ketiga faktor tersebut terhadap konversi lahan tambak menunjukkan bahwa besarnya pengaruh pembangunan kawasan terhadap konversi

lahan tambak. Sebaliknya faktor pertumbuhan PDRB wilayah maupun PDRB sektor perikanan tidak memiliki pola yang nyata terhadap peluang konversi lahan tambak tersebut. Secara implisit terungkap bahwa pertumbuhan ekonomi hanya memusat pada wilayah dan sektor tertentu di luar perikanan, yaitu pada kawasan pusat pertumbuhan dan sektor yang memiliki komersial tinggi (seperti sektor industri, jasa, perumahan dan sarana prasarana).

Ruswandi, dkk (2007) menganalisis dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani dan perkembangan wilayah: studi kasus di daerah Bandung Utara. Beberapa faktor yang berpengaruh nyata terhadap konversi lahan pertanian, yaitu kepadatan petani pemilik tahun 1992 menurunkan konversi lahan pertanian; kepadatan petani buruh/penggarap tahun 1992 meningkatkan konversi lahan pertanian; jumlah masyarakat miskin meningkatkan konversi lahan pertanian; lahan pertanian yang terkonversi pada tahun 1992-2002 lebih banyak pada lokasi yang relatif jauh dari kota kecamatan; luas lahan guntai tahun 1992 meningkatkan konversi lahan pertanian. Secara umum, konversi lahan pertanian dalam jangka panjang akan meningkatkan peluang terjadinya penurunan tingkat kesejahteraan petani, yang dapat diidentifikasi dari penurunan luas lahan milik dan luas lahan garapan, penurunan pendapatan pertanian, serta tidak signifikannya peningkatan pendapatan nonpertanian.

Iman, S. O. L dan Pribadi, O. D (1999) melakukan penelitian analisis spasial konversi lahan di daerah aliran sungai (studi kasus kawasan hulu daerah aliran sungai cimanuk). Dari hasil analisis dengan metode kuantifikasi hayashi I dapat dilakukan

identifikasi mengenai pengaruh variabel-variabel fisik dan aksesibilitas terhadap fenomena-fenomena terjadinya konversi penggunaan lahan. Selain itu dapat juga diidentifikasi faktor-faktor pendorong dan pengendali terjadinya konversi penggunaan lahan.

Mariyono, dkk (2007) *impacts of economic development and population growth on agricultural land conversion in Jogjakarta: a dynamic analysis*. Konversi lahan pertanian tidak bisa dihindari seiring dengan perkembangan ekonomi dan perubahan demografis. Di Jogjakarta, panjang jalan, penduduk, pendapatan daerah dan nilai tukar petani merupakan faktor utama yang mempengaruhi konversi lahan pertanian. Akuntansi untuk faktor-faktor dan interdependensi antara lahan kering dan lahan basah, hal ini menunjukkan bahwa lahan basah yang dibuat dan lahan kering dikonversi dengan tarif konstan. Tingkat konversi lahan kering jauh lebih tinggi daripada tingkat penciptaan lahan basah. Pendapatan daerah dan populasi memiliki efek sebaliknya terhadap perubahan di kedua lahan kering dan lahan basah. Panjang jalan memiliki dampak yang sama, tetapi besaran dari kedua dampak berbeda. Meskipun konversi lahan pertanian tak terelakkan, adalah tidak perlu khawatir tentang hal itu. Hal ini karena model dinamik menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, pertanian lahan basah di Yogyakarta tidak akan hilang, meskipun kering akan cenderung untuk menguap dari Jogjakarta karena akan dikonversi menjadi lahan basah dan keperluan lainnya sebagai oksigen sebesar x pembangunan ekonomi dan pertumbuhan populasi. Karena lahan basah diharapkan akan lebih produktif, adalah masuk akal bahwa kuantitas lahan sawah akan meningkat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti adalah metode triangulasi guna memperoleh data yang akurat. Data kualitatif yang diperoleh berasal dari data primer, data sekunder, dan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam terhadap responden atau informan. Data deskriptif juga akan digunakan berupa kata-kata langsung atau tulisan dari responden dan informan. Pada awalnya pilihan terhadap informan dilakukan secara sengaja (purposif) yaitu dengan mendatangi aparatur pemerintah desa dan instansi terkait maupun tokoh masyarakat di lokasi penelitian dilakukan yang selanjutnya akan menggiring pada informan lain dan juga responden.

Data sekunder merupakan dokumen atau data yang diperoleh dari laporan studi, kantor kelurahan, instansi pemerintahan yang terkait, serta dokumen lain yang relevan seperti data dari BPS, buku, jurnal, atau dari internet yang memuat teori atau hasil penelitian yang terkait dengan pemanfaatan lahan pertanian dan pendapatan petani.

Unit analisis data adalah rumah tangga petani pemilik lahan yang lahannya dimanfaatkan untuk kegiatan non pertanian sebanyak 30 responden. Pemilihan responden dilakukan dengan *simple random sampling*. Sedangkan yang akan menjadi informan adalah aparatur desa, tokoh masyarakat dan instansi yang terkait.

3.2 Metode Pengolahan Data

Peneliti menggunakan program komputer *SPSS 16* untuk melakukan pengolahan data.

3.3 Variabel dan Defenisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (independent variable) yang terdiri dari jumlah tanggungan, luas lahan, hasil produksi dan sewa kamar kost.

Sedangkan variabel terikat (dependent variable) adalah pendapatan petani pemilik lahan. Definisi operasional yang digunakan adalah sebagai berikut:

Responden merupakan petani pemilik lahan yang lahannya telah beralih fungsi dari lahan pertanian menjadi non pertanian, yang dalam penelitian ini lahan pertanian beralih fungsi menjadi kost-kostan. Dimana jangka waktu perubahan dari lahan pertanian menjadi kost-kostan adalah 5 – 10 tahun yang lalu.

Jumlah Tanggungan dilihat dari jumlah anggota keluarga yang masih dinafkahi oleh kepala keluarga, baik masih sekolah maupun sudah tamat sekolah.

Luas lahan merupakan lahan yang dimiliki oleh rumah tangga yang mana lahan tersebut pada awalnya adalah lahan pertanian, yang kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan non-pertanian (dalam hal ini adalah kost-kostan).

Hasil Produksi merupakan hasil panen yang diperoleh petani dari lahan pertanian.

Hasil produksi dihitung dalam bentuk Rupiah/bulan.

Sewa Kamar Kost merupakan pendapatan yang diterima petani pemilik lahan setelah lahan pertanian beralih fungsi menjadi kost-kostan. Sewa kamar kost dihitung dalam Rupiah/bulan.

Tingkat Pendapatan Rumah Tangga per Bulan adalah jumlah pendapatan rumah tangga per bulan yang dalam hal ini adalah pendapatan yang diperoleh rumah tangga dari hasil olahan lahan pertanian sebelum lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian. Sedangkan setelah lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian merupakan pendapatan rumah tangga per bulan yang diperoleh dari sewa kamar kost.

3.4 Pembentukan Model

Teknik analisis yang digunakan adalah model kudrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square/OLS*). Model analisis yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik regresi linear berganda yaitu sebelum lahan pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian, antara pendapatan dengan jumlah tanggungan, luas lahan dan hasil produksi. Sedangkan setelah lahan pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian antara pendapatan dengan jumlah tanggungan, luas lahan dan sewa kamar kost.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Sebelum lahan pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian:

$$Y = a + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \mu$$

Dimana:

Y = Pendapatan petani pemilik lahan (Rupiah)

- a = Intercept atau konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
- x_1 = Jumlah tanggungan (orang)
- x_2 = Luas Lahan (ha)
- x_3 = Hasil Produksi (Rupiah)
- μ = *Term of Error*

Setelah lahan pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian:

$$Y = a + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \mu$$

Dimana:

- Y = Pendapatan petani pemilik lahan (Rupiah)
- a = Intercept atau konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
- x_1 = Jumlah Tanggungan (orang)
- x_2 = Luas Lahan (ha)
- x_3 = Sewa Kamar Kost (Rupiah)
- μ = *Term of Error*

3.5 Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien Determinasi dinotasikan dengan R^2 , dilakukan untuk melihat seberapa besar variasi dari variabel dependen (Y) dapat diterangkan oleh variabel independen (x). nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Nilai R-Square diperoleh dengan rumus:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Dimana:

SST = Sum of Squares Total/Jumlah Kuadrat Total yang merupakan total variasi Y ($SST = SSR + SSE$)

SSR = Sum of Square Regression/Jumlah Kudrat Regresi yang merupakan total variasi yang dapat dijelaskan oleh garis regresi.

SSE = Sum of Squares Error/Jumlah Kuadrat Error yang merupakan total variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh garis regresi. (Catur Sugiyanto, 1994).

3.5.1 Uji t-statistik

Uji t-statistik merupakan suatu pengujian secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui signifikan pengaruh koefisien regresi secara individu (masing-masing) terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan.

Dalam uji ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : b_i = b$$

$$H_1 : b_i \neq b$$

Dimana b_i adalah koefisien variabel independen ke- i nilai adalah parameter hipotesis, biasanya b dianggap = 0. Artinya tidak ada pengaruh variabel x_1 terhadap Y . bila nilai t -hitung > t -tabel maka pada tingkat kepercayaan tertentu H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang diuji berpengaruh secara nyata (signifikan) terhadap variabel dependen. Nilai t -hitung diperoleh dengan rumus:

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i - b}{S_{b_i}}$$

dimana:

b_i = Koefisien variabel independen ke- i

b = Nilai hipotesis nol

S_{b_i} = Simpangan baku dari variabel independen ke- i (Catur Sugiyanto, 1994).

3.5.2 Uji F-Statistik

Uji F-statistik ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh koefisien regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Untuk pengujian ini digunakan hipotesa sebagai berikut:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k \dots \dots \dots b_k = 0 \text{ (tidak ada pengaruh)}$$

$$H_1 : b_2 = 0 \dots \dots \dots i = 1 \text{ (ada pengaruh)}$$

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika F-hitung > F-tabel maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Nilai F-hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Dimana:

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel (Catur Sugiyanto, 1994)

3.5.3 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Uji penyimpangan asumsi klasik adalah pengujian terhadap beberapa asumsi klasik yang dilakukan untuk melihat apakah suatu model dikatakan baik dan efisien. Gujarati (2003) mengemukakan beberapa asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk suatu hasil estimasi regresi linear agar hasil tersebut dapat dikatakan baik dan efisien.

Adapun asumsi klasik yang harus dipenuhi antara lain:

1. Model regresi adalah linier, yaitu linier di dalam parameter.
2. Residual variabel pengganggu (μ_i) mempunyai nilai rata-rata nol (zero mean value disturbance μ_i).
3. Homokesdisitas atau varian dari μ_i adalah konstan.
4. Tidak ada autokorelasi antara variabel pengganggu (μ_i).
5. Kovarian antara μ_i dan variabel independen (x_i) adalah nol.
6. Jumlah data (observasi) harus lebih banyak dibandingkan dengan jumlah parameter yang akan diestimasi.
7. Tidak ada multikolinearitas.
8. Variabel pengganggu harus berdistribusi normal atau stokastik (Pratomo dan Hidayat, 2007).

Berdasarkan kondisi di atas maka perlu dilakukan beberapa pengujian sebagai berikut:

3.5.3.1 Multikoloniaritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolinearitas diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dalam penelitian ini, dapat diketahui dengan cara melihat; (1) nilai tolerance dan lawannya (2) variance inflation factor (VIF). Operasionalnya, setiap variabel independen

menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya (Ghozali, 2005).

3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas, yaitu keadaan dimana variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (Ghozali: 2005). Uji Heteroskedastisitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan grafik Scatterplot. Uji grafik dilakukan dengan membaca pola Scatterplot. Apabila titik-titik membentuk pola tertentu pada Scatterplot, maka dapat disimpulkan terdapat heteroskedastisitas dan model regresi harus diperbaiki.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

a. Keadaan Geografis Kelurahan Kapalo Koto, Kecamatan Pauh, Kota Padang

Kapalo Koto adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Pauh di Kota Padang Propinsi Sumatera Barat. Luas wilayahnya adalah 35,83 km² dengan jumlah penduduk sebesar 5.841 jiwa.

Kecamatan Pauh mempunyai ketinggian 10-1.600 dari permukaan laut, dengan suhu 22,0°C – 31,7°C dengan rata-rata curah hujan 384mm/bulan.

Kecamatan Pauh berjarak kira-kira 7,5 km dari pusat kota yang memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Koto Tengah.
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Lubuk Kilangan dan Kecamatan Lubuk Kilangan.
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok.
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Padang Timur.

Tabel 4.1

Luas Daerah menurut Kelurahan di Kecamatan Pauh

No	Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1.	Pisang	3,99	2,73
2.	Binuang Kampung Dalam	2,97	2,03
3.	Piai Tengah	4,97	3,39
4.	Cupak Tengah	2,99	2,04
5.	Kapalo Koto	35,83	24,50
6.	Limau Manis Selatan	12,96	8,86
7.	Koto Luar	18,92	12,93
8.	Limau Manis	24,86	17,00
9.	Lambung Bukit	38,80	26,52
Jumlah		146,29	100,00

Sumber: Data BPS 2009

b. Tata Guna Tanah

Kecamatan Pauh mempunyai luas wilayah 146,29 Km². Penggunaan tanah untuk Kecamatan Pauh dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 menggambarkan bahwa penggunaan tanah yang terbesar di Kecamatan Pauh adalah hutan lindung, kemudian hutan rakyat dan sawah. Selanjutnya lain-lain, tegal kebun, pekarangan dan ladang huma.

Tabel 4.2**Luas Lahan menurut Jenis Penggunaannya di Kecamatan Pauh**

No	Jenis Penggunaan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Pekarangan	244,00	1,67
2.	Tegal/Kebun	488,00	3,33
3.	Ladang Huma	219,00	1,50
4.	Padang Rumput	-	-
5.	Sementara Tak Diusahakan	-	-
6.	Hutan Rakyat	1895,00	12,93
7.	Hutan Lindung	10.103,00	68,95
8.	Perkebunan	-	-
9.	Lain-lain	605,00	4,13
10.	Sawah	1.098,00	7,49
Jumlah		14.652,00	100,00

Sumber: Data BPS 2009

c. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduknya adalah 54.856 jiwa, yang terdiri dari 27.928 laki-laki dan 27.928 perempuan.

Tabel 4.3**Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Pauh**

Tahun 2009

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	27.928	50,92
2.	Perempuan	26.918	49,08
Jumlah		54.846	100,00

Sumber: Data BPS 2009

Tabel 4.4

**Distribusi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Kapalo Koto
Tahun 2009**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	2.975	50,32
2.	Perempuan	2.937	49,68
Jumlah		5.912	100,00

Sumber: Data BPS 2009

d. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan suatu penduduk daerah merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat kemajuan dan tingkat keberhasilan pembangunan di daerah tersebut. Sarana pendidikan yang tersedia adalah terdiri dari 12 unit Taman Kanak-kanak, 24 unit Sekolah Dasar, 3 unit SMP, 4 unit SMA, dan 2 unit Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelas sarana pendidikan di Kecamatan Pauh dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.5

Distribusi Berdasarkan Sarana Tingkat Pendidikan di Kecamatan Pauh

No	Sarana Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-kanak	12
2.	Sekolah Dasar	24
3.	SMP	3
4.	SMA	4
5.	Perguruan Tinggi	2

Sumber: Data BPS 2009

4.1.2 Karakteristik Sosial Ekonomi Responden

Masyarakat kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh yang menjadi responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Adapun karakteristik sosial ekonomi responden dapat dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, jumlah tanggungan rumah tangga, luas lahan dan tingkat pendapatan rumah tangga per bulan.

4.1.2.1 Tingkat Pendidikan

Pendidikan responden dalam penelitian ini dikelompokkan atas tiga kelompok, yaitu tamat SD, tamat SMP dan tamat SMA ke atas. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6

Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan Responden	Responden	%
Tamat SD	13	43,3
Tamat SMP	5	16,7
Tamat SMA ke atas	12	40
Total	30	100

Sumber: Data Primer 2011 (data diolah)

Dari seluruh responden dalam penelitian ini, terdapat 13 responden (43,3%) yang berpendidikan SD, 5 responden (16,7%) yang berpendidikan SMP, dan 12 responden (40%) yang berpendidikan SMA ke atas. Dari persentase ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden tidak begitu rendah.

4.1.2.2. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Pemilik Lahan

Dalam penelitian ini tingkat taraf hidup dibagi dalam dua kategori, yaitu responden yang memiliki pendapatan lebih atau sama dengan Rp 600.000,-/bulan, dan responden yang memiliki pendapatan kurang dari Rp 600.000,-/bulan. Ditentukannya penghasilan per bulan sebesar Rp 600.000,- berdasarkan kriteria penghasilan rumah tangga miskin menurut Bank Dunia dan BPS. Bank Dunia memakai garis kemiskinan absolute untuk membandingkan kemiskinan antar Negara, dengan memakai ukuran proksi penghasilan sebesar US \$ 2 perkapita per hari yang mana lebih dari 2 miliar penduduk yang hidup kurang dari batas tersebut. Sedangkan BPS menentukan 14 kriteria rumah tangga miskin yang salah satunya adalah penghasilan kepala keluarga adalah petani dengan luas lahan 500 m², buruh tani, nelayan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000,-/bulan.

Tabel 4.7

**Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendapatan
Rumah Tangga Per Bulan**

Tingkat Pendapatan RT per Bulan	Responden		%	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
≥ 600.000	6	30	20	100
< 600.000	24	0	80	0
Total	30	30	100	100

Sumber: Data Primer 2011 (Data diolah)

Dari Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa sebelum lahan pertanian dimanfaatkan menjadi kost-kostan, 6 orang (20%) responden yang memiliki pendapatan \geq Rp 600.000,-, sedangkan 24 orang lainnya (80%) $<$ Rp 600.000,-. Namun setelah lahan pertanian dimanfaatkan menjadi kost-kostan 100% responden memiliki pendapatan \geq Rp 600.000,-/bulan. Hal ini dikarenakan dengan dimanfaatkannya lahan pertanian menjadi kost-kostan telah meningkatkan pendapatan petani pemilik lahan yang berasal dari sewa kost-kostan.

4.1.2.3. Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

Dalam penelitian ini jumlah tanggungan anak dibagi dalam dua kategori, yaitu responden yang memiliki tanggungan lebih dari 3 orang dan responden yang memiliki tanggungan kurang atau sama dengan 3 orang. Dan juga terbagi atas 2 periode, yaitu sebelum lahan pertanian dimanfaatkan menjadi kost-kostan dan setelah lahan pertanian dijadikan kost-kostan.

Tabel 4.8

Distribusi Responden berdasarkan Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

Jumlah Tanggungan	Responden		%	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Lainnya	22	0	73,3	0
≤ 3	8	30	26,7	100
Total	30	30	100	100

Sumber: Data Primer 2011 (Data diolah)

Dari tabel 4.8 terlihat bahwa sebelum lahan pertanian dimanfaatkan menjadi kost-kostan 26,7 (8 orang) responden memiliki tanggungan kurang dari 3 orang. Sedangkan sebanyak 73,3% (22 orang) memiliki tanggungan lebih dai 3 orang. Setelah lahan pertanian dimanfaatkan 100% (semua responden) memiliki tanggungan kurang atau sama dengan 3 orang. Hal ini dapat disebabkan oleh anak-anak responden yang sudah dewasa, sehingga tidak menjadi tanggungan rumah tangga lagi.

4.1.2.4 Luas Lahan Pertanian

Dalam penelitian ini, seperti halnya jumlah tanggungan, luas lahan juga dikategorikan menjadi 2, yaitu responden yang memiliki luas lahan pertanian besar atau sama dengan 0.5 ha dan responden yang memiliki luas lahan pertanian kurang dari 0.5 ha. Dan juga terbagi dalam dua periode, yaitu luas lahan pertanian sebelum dimanfaatkan menjadi kost-kostan dan luas lahan pertanian setelah dijadikan kost-kostan.

Tabel 4.9

Distribusi Responden berdasarkan Luas Lahan Pertanian

Luas Lahan Pertanian	Responden		%	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Lainnya	7	30	23,3	100
>=0,5	23	0	76,7	0
Total	30	30	100	100

Sumber: Data Primer 2011 (Data diolah)

Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa sebelum dijadikan kost-kostan sebanyak 23 responden (76,7%) memiliki lahan besar atau sama dengan 0,5 ha, sedangkan 7 responden lainnya (23,3%) memiliki lahan kurang dari 0,5 ha. Namun, setelah menjadi kost-kostan luas lahan pertanian menjadi berkurang. Ini dapat dilihat dari tabel bahwa 100% responden memiliki lahan pertanian kurang dari 0,5 ha.

4.1.2.5 Hasil Produksi Pertanian

Hasil produksi pertanian dikategorikan menjadi 2, yaitu hasil produksi yang besar atau sama dengan Rp 400.000,- dan hasil produksi yang kurang dari Rp 400.000,-. Ditetapkannya kategori ini merupakan rata-rata hasil produksi pertanian petani pemilik lahan per bulan.

Tabel 4.10

Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Hasil Produksi Pertanian

Tingkat Hasil Produksi Pertanian	Responden	%
< 400.000	18	60
≥ 400.000	12	40
Total	30	100

Sumber: Data Primer 2011 (Data diolah)

Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa berdasarkan tingkat hasil produksi pertanian, responden yang memiliki hasil produksi besar atau sama dengan Rp 400.000 adalah 12 orang (40%), dan yang memiliki hasil produksi kurang dari Rp 400.000,- 18 orang (60%).

4.1.2.6 Tingkat Sewa Kamar Kost

Variabel ini merupakan pendapatan yang berasal dari sewa kamar kost. Sewa kamar kost dikategorikan menjadi 2, yaitu sewa kamar kost besar atau sama dengan Rp 450.000,-/bulan dan sewa kamar kost kurang dari Rp 450.000,-/bulan. Dietentukannya kategori ini berdasarkan rata-rata pendapatan yang diterima dari sewa kamar kost.

Tabel 4.11

Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Sewa Kamar Kost

Tingkat Sewa Kamar Kost	Responden	%
< 450.000	14	46,7
≥ 450.000	16	53,3
Total	30	100

Sumber: Data Primer 2011 (Data diolah)

Dari tabel 4.11 dapat dilihat berdasarkan tingkat sewa kamar kost, responden yang memiliki sewa kamar kost \geq Rp 450.000,-/bulan adalah 16 orang (53,3%), sedangkan 14 responden (46,7%) lainnya memiliki sewa kamar kost $<$ Rp 450.000,-/bulan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Pendapatan Petani Pemilik Lahan

4.2.1.1 Hasil Estimasi Model

Dalam mengestimasi dampak pemanfaatan lahan pertanian terhadap pendapatan petani pemilik lahan di Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh Kota Padang, secara matematis model persamaannya dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1x_1 + \beta_2x_2 + \beta_3x_3 + \mu$$

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dan telah diolah dalam persamaan maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Sebelum Lahan Pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.761	.435		1.750	.092		
	x1	-.064	.032	-.150	-2.010	.055	.895	1.117
	x2	.023	.032	.052	2.704	.488	.924	1.082
	x3	.891	.078	.886	11.477	.000	.840	1.190

a. Dependent Variable: y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.933 ^a	.870	.855	.03820	1.464

a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.253	3	.084	57.843	.000 ^a
	Residual	.038	26	.001		
	Total	.291	29			

a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1

b. Dependent Variable: y

$$Y = 0.761 - 0.064x_1 + 0.023x_2 + 0.891x_3$$

$$\text{Std. Error} = (0.435)(0.032) \quad (0.032) (0.078)$$

$$\text{t-statistic} = (-2.010) \quad (0.704)^{***} (11.477)^{***}$$

$$R^2 = 0.855$$

$$\text{F-Statistic} = 57.843$$

Dimana: ***) Tingkat signifikansi pada $\alpha = 5\%$

Setelah Lahan Pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian:

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.626	2.452		-.255	.801		
	x1	-.054	.120	-.059	-.514	.910	.989	1.011
	x2	.090	.263	.058	2.341	.736	.933	1.072
	x3	1.338	.432	.529	3.099	.005	.929	1.077

a. Dependent Variable: y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.655 ^a	.567	.576	.02591	1.810

a. Predictors: (Constant), x3, x1, x2

b. Dependent Variable: y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.174	3	.058	13.663	.025 ^a
	Residual	.412	26	.016		
	Total	.586	29			

a. Predictors: (Constant), x3, x1, x2

b. Dependent Variable: y

$$Y = -0.626 - 0.054x_1 + 0.090x_2 + 1.338x_3$$

$$\text{Std. Error} = (2.452) (0.120) \quad (0.263) (0.432)$$

$$\text{t-Statistic} = (-0.514) \quad (0.341)^{***} (0.529)^{***}$$

$$R^2 = 0.576$$

$$\text{F-Statistic} = 13.663$$

Dimana: ***) Tingkat signifikan pada $\alpha = 5\%$

4.2.1.2 Hasil Interpretasi Model

Sebelum Lahan Pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian:

Berdasarkan hasil regresi di atas dapat dijelaskan pengaruh variabel independen yaitu jumlah tanggungan (x_1), luas lahan (x_2) dan hasil produksi (x_3) terhadap

pendapatan pemilik lahan Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh Kota Padang sebagai berikut:

1. Jumlah tanggungan berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani pemilik lahan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi jumlah tanggungan yaitu sebesar 0.064. Artinya setiap kenaikan jumlah tanggungan 1 persen maka pendapatan petani pemilik lahan berkurang sebesar 0.06 persen, *ceteris paribus*.
2. Luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani pemilik lahan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi luas lahan yaitu sebesar 0.023. Artinya setiap kenaikan luas lahan 1 persen maka pendapatan petani pemilik lahan bertambah sebesar 0.02 persen, *ceteris paribus*.
3. Hasil produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan petani pemilik lahan. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi hasil produksi yaitu 0.891. Artinya setiap kenaikan hasil produksi 1 persen maka pendapatan petani pemilik lahan bertambah sebesar 0.89 persen, *ceteris paribus*.

Setelah Lahan Pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian:

Berdasarkan hasil regresi dapat dijelaskan pengaruh variabel independen yaitu jumlah tanggungan (x_1), luas lahan (x_2) dan sewa kamar kost (x_3) terhadap pendapatan petani pemilik lahan Kelurahan Kapalo Koto Kecamatan Pauh Kota Padang sebagai berikut:

1. Jumlah tanggungan berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani pemilik lahan. Hal ini ditunjukkan koefisien regresi jumlah tanggungan yaitu 0.054.

Artinya setiap kenaikan jumlah tanggungan 1 persen maka pendapatan petani pemilik lahan berkurang 0.05 persen, *ceteris paribus*.

2. Luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani pemilik lahan. Hal ini ditunjukkan koefisien regresi luas lahan yaitu 0.090. Artinya setiap kenaikan luas lahan 1 persen maka pendapatan petani pemilik lahan bertambah 0.09 persen, *ceteris paribus*.
3. Sewa kamar kost berpengaruh positif terhadap pendapatan petani pemilik lahan. Hal ini ditunjukkan koefisien regresi sewa kamar kost yaitu 1.338. Artinya setiap kenaikan sewa kamar kost 1 persen maka pendapatan petani pemilik lahan bertambah 1.34 persen, *ceteris paribus*.

4.2.1.3 Test of Goodness of Fit (Uji Kesesuaian)

a. Analisis Koefisien Determinasi (R-Square)

Sebelum Lahan Pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian

Dari tabel regresi di atas dapat diperoleh Koefisien Determinasi (R-Square) sebesar 0.85 atau 85%, hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variasi yang terjadi pada variabel independen (jumlah tanggungan, luas lahan dan hasil produksi) dapat menjelaskan variabel dependen (pendapatan petani pemilik lahan) sebesar 85% sedangkan sisanya sebanyak 15% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model estimasi.

Setelah Lahan Pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian

Setelah lahan pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian, diperoleh Koefisien Determinasi (R-Square) sebesar 0.57 atau 57%, hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variasi yang terjadi pada variabel independen (jumlah tanggungan, luas lahan, sewa kamar kost) dapat menjelaskan variabel dependen (pendapatan petani pemilik lahan) sebesar 57% sedangkan sisanya sebanyak 43% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model estimasi.

b. Uji t-statistik (*Uji Parsial*)

Uji t-statistik dilakukan untuk menguji apakah variabel independen di atas secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Sebelum Lahan Pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian

1. Jumlah Tanggungan (x_1)

a. Hipotesis: $H_0 : b_i = 0$ Tidak Signifikan

$H_a : b_i \neq 0$ Signifikan

b. $df = n - k - 1$
 $= 30 - 3 - 1$
 $= 26$

c. $\alpha = 5\%$

d. t-tabel = 1.706

e. Kriteria pengambilan keputusan: negatif

a) H_a diterima apabila t-hitung < t-tabel ($\alpha = 5\%$)

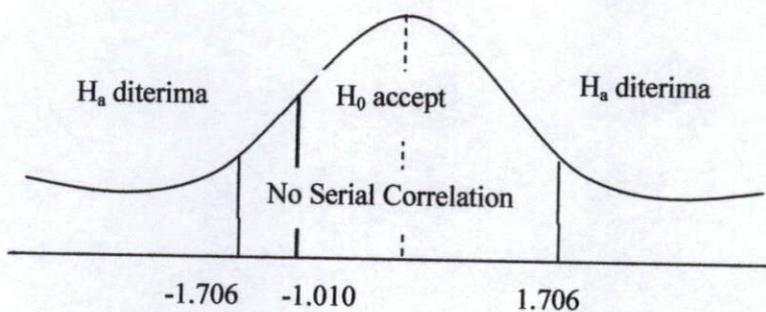
b) H_0 diterima apabila t-hitung > t-tabel ($\alpha = 5\%$)

f. $t\text{-hitung} = -1.010$

g. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($-1.010 > -1.706$), artinya H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah tanggungan (x_1) tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap variabel pendapatan petani pemilik lahan (Y) pada tingkat kepercayaan 95%.

Gambar 4.1

Uji t-statistik Jumlah Tanggungan (x_1)



2. Luas Lahan (x_2)

a. Hipotesis: $H_0 : b_i = 0$ Tidak Signifikan

$H_a : b_i \neq 0$ Signifikan

b. $df = n - k - 1$
 $= 30 - 3 - 1$
 $= 26$

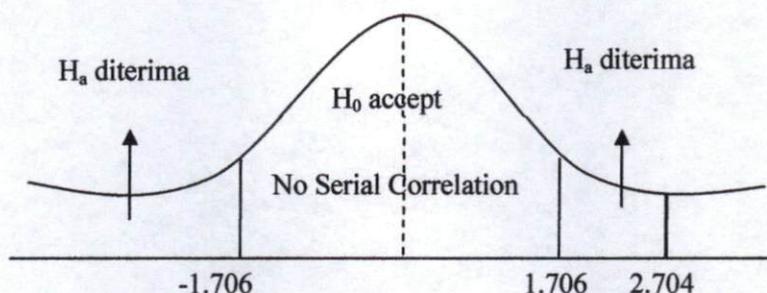
c. $\alpha = 5\%$

d. $t\text{-tabel} = 1.706$

- e. Kriteria pengambilan keputusan
- H_a diterima apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($\alpha = 5\%$)
 - H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($\alpha = 5\%$)
- f. $t\text{-hitung} = 2.704$
- g. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2.704 > 1.706$), artinya H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan (x_2) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pendapatan petani pemilik lahan pada tingkat kepercayaan 5%.

Gambar 4.2

Uji t-Statistik Luas Lahan (x_2)



3. Hasil Produksi (x_3)

a. Hipotesis: $H_0 : b_i = 0$ Tidak Signifikan

$H_a : b_i \neq 0$ Signifikan

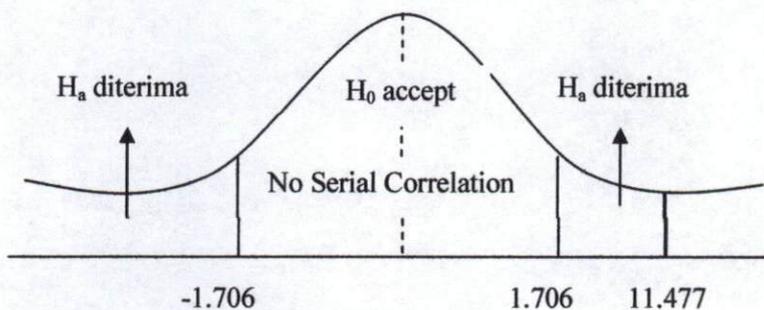
b. $df = n - k - 1$
 $= 30 - 3 - 1$
 $= 26$

c. $\alpha = 5\%$

- d. $t\text{-tabel} = 1.706$
- e. Kriteria pengambilan keputusan
 - c) H_a diterima apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($\alpha = 5\%$)
 - d) H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($\alpha = 5\%$)
- f. $t\text{-hitung} = 11.477$
- g. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($11.477 > 1.706$), artinya H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel hasil produksi (x_3) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pendapatan petani pemilik lahan dengan tingkat kepercayaan 95%.

Gambar 4.3

Uji-Statistik Hasil Produksi (x_3)



Setelah Lahan Pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian

1. Jumlah Tanggungan (x_1)

- a. Hipotesis: $H_0 : b_i = 0$ Tidak Signifikan
- $H_a : b_i \neq 0$ Signifikan

b. $df = n - k - 1$
 $= 30 - 3 - 1$
 $= 26$

c. $\alpha = 5\%$

d. $t\text{-tabel} = 1.706$

e. Kriteria pengambilan keputusan: negatif

a) H_a diterima apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($\alpha = 5\%$)

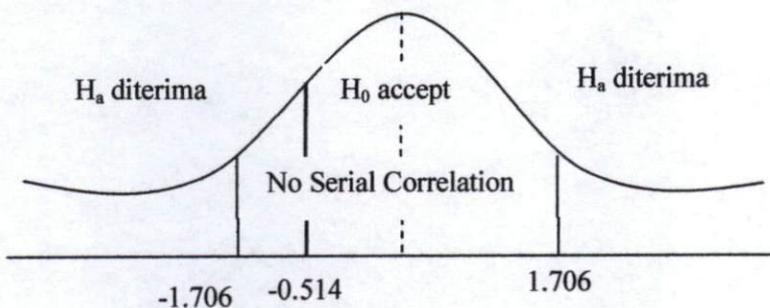
b) H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($\alpha = 5\%$)

f. $t\text{-hitung} = -0.514$

g. berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($-0.514 > -1.706$), artinya H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah tanggungan (x_1) tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap variabel pendapatan petani pemilik lahan (Y) pada tingkat kepercayaan 95%.

Gambar 4.4

Uji t-statistik Jumlah Tanggungan (x_1)



2. Luas Lahan (x_2)

a. Hipotesis: $H_0 : b_i = 0$ Tidak Signifikan

$H_a : b_i \neq 0$ Signifikan

b. $df = n - k - 1$
 $= 30 - 3 - 1$
 $= 26$

c. $\alpha = 5\%$

d. $t\text{-tabel} = 1.706$

e. Kriteria pengambilan keputusan

a) H_a diterima apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($\alpha = 5\%$)

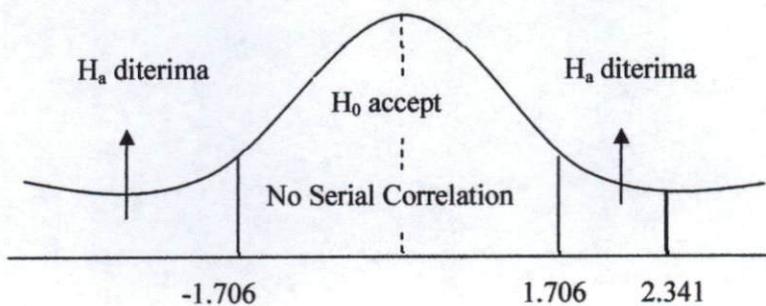
b) H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($\alpha = 5\%$)

f. $t\text{-hitung} = 2.341$

g. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2.341 > 1.706$), artinya H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan (x_2) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pendapatan petani pemilik lahan dengan tingkat kepercayaan 95%.

Gambar 4.5

Uji t-statistik Luas Lahan (x_2)



3. Sewa Kamar Kost (x_3)

a. Hipotesis: $H_0 : b_i = 0$ Tidak Signifikan

$H_a : b_i \neq 0$ Signifikan

b. $df = n - k - 1$
 $= 30 - 3 - 1$
 $= 26$

c. $\alpha = 5\%$

d. $t\text{-tabel} = 1.706$

e. Kriteria pengambilan keputusan

a) H_a diterima apabila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($\alpha = 5\%$)

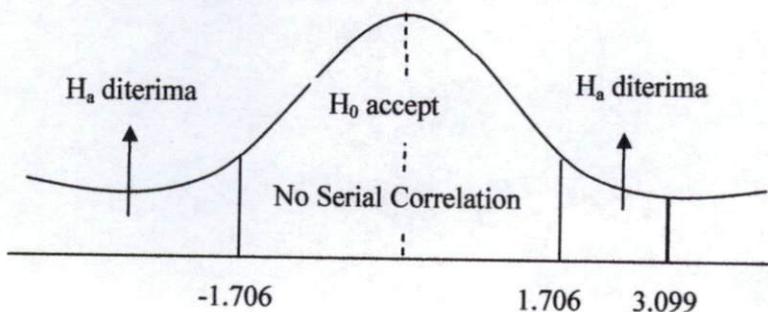
b) H_0 diterima apabila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ ($\alpha = 5\%$)

f. $t\text{-hitung} = 3.099$

g. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($3.099 > 1.706$), artinya H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel sewa kamar kost (x_3) berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pendapatan petani pemilik lahan pada tingkat kepercayaan 95%.

Gambar 4.6

Uji t-statistik Sewa Kamar Kost (x_3)



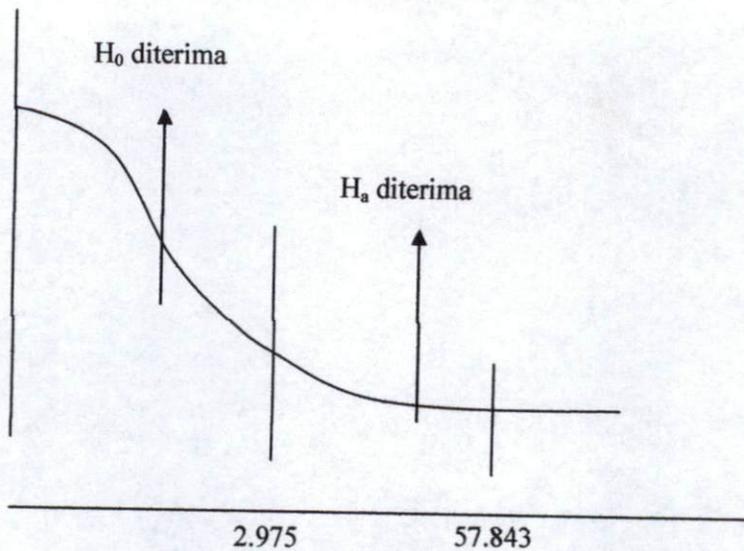
c. Uji F-Statistik (*Uji Overall*)

Uji F-statistik ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen mampu secara bersama-sama mempengaruhi peningkatan variabel dependen.

Sebelum Lahan Pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian

- a. Hipotesis: $H_0: b_1 = b_2 = 0$ Tidak Signifikan
 $H_a: b_1 \neq b_2 \neq 0$ Signifikan
- b. $V1 = k = 3$
 $V2 = n - k - 1 = 30 - 3 - 1 = 26$
- c. $\alpha = 5\%$
- d. F-tabel = 2.975
- e. Kriteria pengujian: H_a diterima apabila F-hitung > F-tabel ($\alpha = 5\%$)
 H_0 diterima apabila F-hitung < F-tabel ($\alpha = 5\%$)
- f. F-hitung = 57.843
- g. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa F-hitung > F-tabel (57.843 > 2.975), artinya H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jumlah tanggungan (x_1), luas lahan (x_2) dan hasil produksi (x_3) secara keseluruhan (bersama-sama) mempengaruhi pendapatan petani pemilik lahan 95%.

Gambar 4.7
Uji F-Statistik



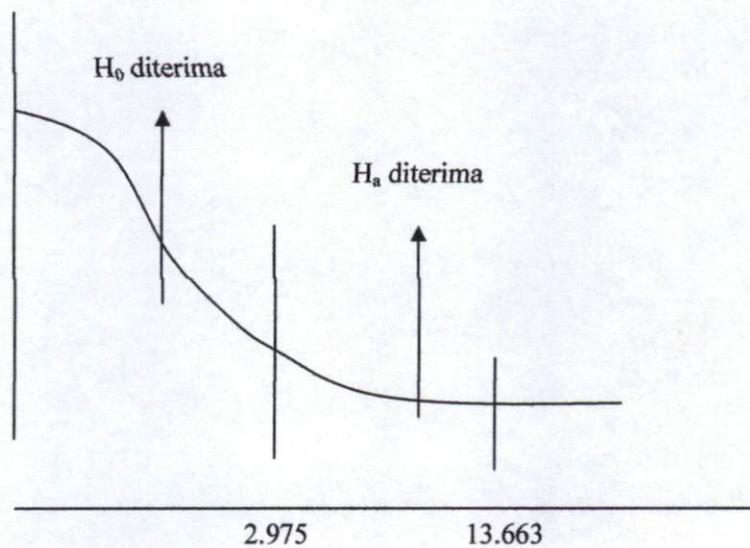
Setelah Lahan Pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian

- a. Hipotesis: $H_0: b_1 = b_2 = 0$ Tidak Signifikan
 $H_a: b_1 \neq b_2 \neq 0$ Signifikan
- b. $V1 = k = 3$
 $V2 = n - k - 1 = 30 - 3 - 1 = 26$
- c. $\alpha = 5\%$
- d. F-tabel = 2.975
- e. Kriteria pengujian: H_a diterima apabila F-hitung > F-tabel ($\alpha = 5\%$)
 H_0 diterima apabila F-hitung < F-tabel ($\alpha = 5\%$)
- f. F-hitung = 13.663
- g. Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa F-hitung > F-tabel ($13.663 > 2.975$), artinya H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

variabel jumlah tanggungan (x_1), luas lahan (x_2) dan sewa kamar kost (x_3) secara keseluruhan (bersama-sama) mempengaruhi pendapatan petani pemilik lahan 95%.

Gambar 4.8

Uji F-statistik



4.2.1.4 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent (variabel bebas). Pada model regresi yang baik tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas, salah satunya dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya variance inflation factor (VIF). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas

adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Hasil pengujian model regresi yang diperoleh menunjukkan nilai-nilai tolerance dan VIF untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Sebelum Lahan Pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian

Tabel 4.12

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients_a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
x1	.895	1.117
x2	.924	1.082
x3	.840	1.190

Sumber: Data Primer 2011 (Data diolah)

Tabel 4.12 menunjukkan nilai tolerance untuk semua variabel independen di atas 0,10 dan nilai VIF untuk semua variabel independen juga di bawah 10. Hal ini sesuai dengan syarat tidak terjadinya multikolinearitas, sehingga semua variabel independen tersebut layak digunakan untuk variabel prediktor.

Setelah Lahan Pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian

Tabel 4.13

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients_a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
x1	.989	1.011
x2	.933	1.072
x3	.929	1.077

Tabel 4.13 menunjukkan nilai tolerance untuk semua variabel independen di atas 0,10 dan nilai VIF untuk semua variabel independen juga di bawah 10. Hal ini sesuai dengan syarat tidak terjadinya multikolinearitas, sehingga semua variabel independen tersebut layak digunakan untuk variabel prediktor.

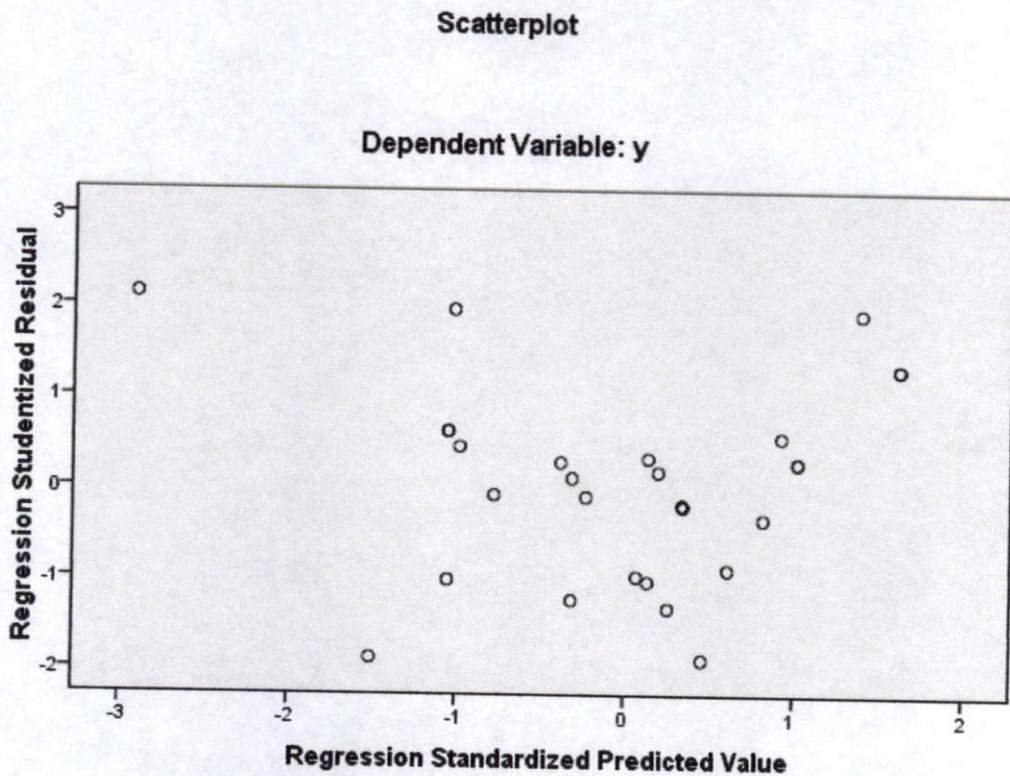
b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk memastikan dalam model regresi terjadi kesamaan variance (homokedastisitas) dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya.

Sebelum Lahan Pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian

Gambar 4.9

Uji Heterokedastisitas – Scatterplot



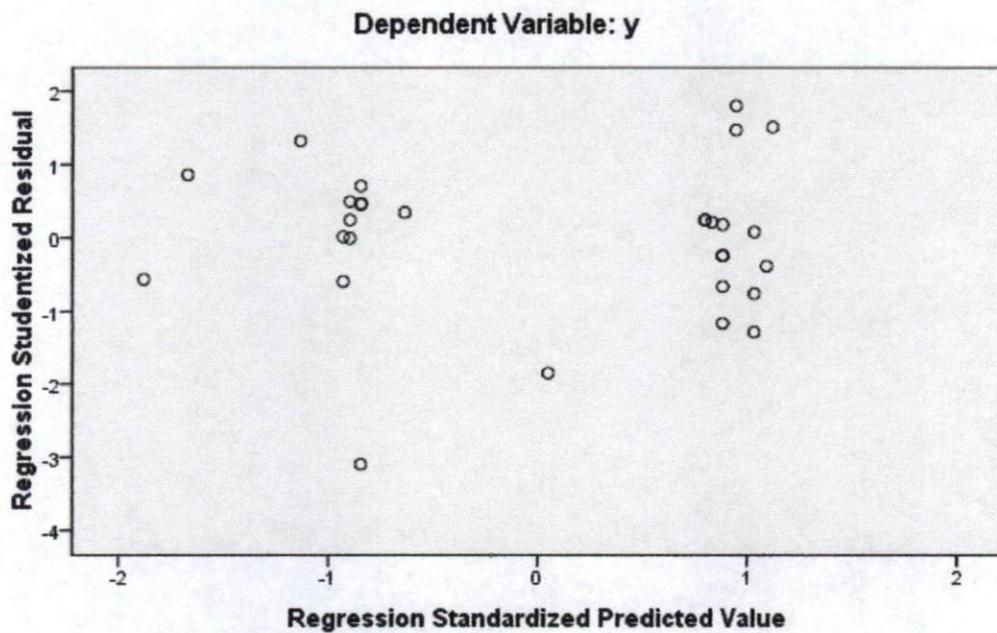
Berdasarkan Gambar 4.9 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independen.

Setelah Lahan Pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian

Gambar 4.10

Uji Heterokedastisitas - Scatterplot

Scatterplot



Berdasarkan Gambar 4.10 dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi dan model regresi layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan masukan variabel independen.

4.2.2 Neraca Petani Sebelum dan Sesudah Lahan Pertanian Beralih Fungsi Menjadi Non Pertanian

Neraca petani merupakan gambaran pengeluaran dan pemasukan dari petani pemilik lahan baik sebelum lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian maupun setelah lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian. Yang mana neraca ini merupakan nisbah antara pendapatan rumah tangga dari berbagai sektor dengan seluruh pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran untuk konsumsi makan dan bukan makanan serta pengeluaran untuk produksi seperti biaya usaha tani dan usaha di luar pertanian maupun kegiatan berburuh.

Secara agrerat pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari dua sumber pendapatan, yaitu sumber pendapatan dari sektor pendapatan dan non pertanian. Sebelum lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian, sumber pendapatan pertanian yang terdiri dari usaha pertanian dikelompokkan menjadi tiga yaitu sumber pendapatan pertanian yang terdiri dari usahatani sawah/tegal, usahatani kebun, pekarangan dan usaha ternak, dan di luar usah pertanian seperti berburuh tani. Sumber pendapatan non pertanian terdiri dari usaha non pertanian seperti dagang, jasa serta pendapatan dari sumbangan lainnya.

Setelah lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian, kontribusi terbesar dari pendapatan petani adalah dari sewa kamar kost, sedangkan pendapatan dari pertanian dapat dikatakan tidak ada lagi.

Besaran konsumsi/pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Pada umumnya, besarnya nilai pengeluaran rumah tangga bervariasi sesuai dengan besarnya pendapatan yang

mereka peroleh. Fenomena ini akan terjadi bila pendapatan rendah akan lebih mengutamakan untuk memenuhi kebutuhan subsistennya, terutama kebutuhan pengeluaran bahan makanan dibanding lainnya. Berbeda halnya bila pendapatan yang diperoleh semakin tinggi akan terjadi pergeseran antara kebutuhan bahan makanan dengan kebutuhan bukan bahan makanan. Ada empat jenis pengeluaran bukan makanan diantaranya adalah: pengeluaran pendidikan, perawatan kesehatan, sandang dan komunikasi.

Dari tabel 4.14 dan tabel 4.15 dapat digambarkan neraca petani sebelum lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian dan setelah lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian. Sebelum lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian, pendapatan bersih petani pemilik lahan adalah Rp 500.000,-. Sedangkan setelah lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian pendapatan bersih petani pemilik lahan adalah Rp 8.600.000,-. Dimana selisih pendapatan sebelum dan sesudah lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian adalah sebesar Rp 8.100.000,-. Jadi peningkatan pendapatan petani pemilik lahan setelah lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian adalah sekitar 94,19%. Sehingga dapat dikatakan bahwa beralihnya fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian telah meningkatkan kesejahteraan petani pemilik lahan.

Sebelum Lahan Pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian

Tabel 4.14

**Neraca Bulanan Petani Sebelum Lahan Pertanian Beralih Fungsi
Menjadi Non Pertanian**

Uraian	Saldo	
	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
A. Pendapatan (Rp)		
I. Pendapatan Pertanian		900.000,-
1.1 Usaha Pertanian		600.000,-
1.2 Berburuh Tani		300.000,-
II. Pendapatan NonPertanian		300.000,-
B. Total Pendapatan (I + II)		1.200.000,-
C. Biaya Produksi (Rp)	300.000,-	
D. Konsumsi (Rp)		
1. Pangan	250.000,-	
2. Non Pangan	150.000,-	
E. Total Pengeluaran (Rp) (B + C)	700.000,-	
F. Pendapatan Bersih (Pendapatan – Pengeluaran)		500.000,-

Sumber: Data Primer 2011 (data diolah)

Setelah Lahan Pertanian beralih fungsi menjadi nonpertanian

Tabel 4.15

**Neraca Bulanan Petani Setelah Lahan Pertanian Beralih Fungsi
Menjadi Non Pertanian**

Uraian	Saldo	
	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
A. Pendapatan (Rp)		
I. Pendapatan Pertanian		-
1. Usaha Pertanian		-
2. Berburuh Tani		-
II. Pendapatan NonPertanian		
1. Sewa Kamar Kost		13.000.000,-
2. Lain-lain		2.000.000,-
B. Total Pendapatan (I + II)		15.000.000,-
C. Biaya Produksi (Rp)	5.000.000,-	
D. Konsumsi (Rp)		
1. Pangan	600.000,-	
2. Non Pangan	800.000,-	
3. Total Pengeluaran (Rp) (B + C)	6.400.000,-	
4. Pendapatan Bersih (Pendapatan – Pengeluaran)		8.600.000,-

Sumber: Data Primer 2011 (data diolah)

4.2.3 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan hasil regresi yang dilakukan, sebelum dan sesudah lahan pertanian dialihfungsikan menjadi nonpertanian, diperoleh luas lahan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani pemilik lahan. Karena luas lahan ditemukan berpengaruh positif terhadap pendapatan petani pemilik lahan, maka dapat diketahui bahwa petani pemilik lahan sangat bergantung pada lahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dengan adanya pemanfaatan lahan pertanian menjadi sektor nonpertanian, dalam penelitian ini menjadi kost-kostan, telah menyebabkan berkurangnya luas lahan pertanian. Pengurangan jumlah luas lahan pertanian ini dalam jangka panjang akan dapat mengurangi hasil produksi di bidang pertanian. Fenomena perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi nonpertanian merupakan salah satu desakan pembangunan yang menyebabkan lahan-lahan yang sebenarnya masih berpotensi untuk lahan pertanian beralih fungsi penggunaannya menjadi penggunaan lahan non pertanian bersifat permanen sehingga luas lahan yang diusahakan untuk pertanian menjadi berkurang. Untuk itu, perlu adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah setempat untuk mengendalikan adanya pemanfaatan lahan pertanian menjadi sektor non pertanian. Sehingga lahan yang berpotensi untuk lahan pertanian tetap dilestarikan, untuk meningkatkan produksi pertanian.

Sedangkan jumlah tanggungan baik sebelum lahan pertanian dialihfungsikan maupun setelah lahan pertanian dialihfungsikan menjadi non pertanian berpengaruh negatif terhadap pendapatan petani pemilik lahan. Setiap kenaikan jumlah tanggungan akan mengurangi pendapatan petani pemilik lahan. Untuk itu, perlu disosialisasikannya program KB agar beban tanggungan keluarga tidak terlalu

banyak, sehingga kebutuhan akan pendidikan, kesehatan serta kebutuhan-kebutuhan sekunder lainnya dapat dipenuhi disamping kebutuhan pokok. Dengan demikian akan tercipta suatu keluarga kecil bahagia dan sejahtera.

Sebelum lahan pertanian dialihfungsikan menjadi non pertanian, hasil produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan petani pemilik lahan. Hal ini disebabkan karena hasil produksi dari lahan pertanian merupakan mata pencaharian petani pemilik lahan dan memberikan kontribusi terbesar untuk pendapatannya. Sedangkan setelah lahan pertanian dialihfungsikan menjadi non pertanian, dimana dalam penelitian ini lahan pertanian dialihfungsikan menjadi kost-kostan, sewa kamar kost berpengaruh positif terhadap pendapatan petani pemilik lahan. Karena lahan pertanian tidak lagi dapat berproduksi sebagaimana mestinya dengan dimanfaatkannya lahan pertanian menjadi kost-kostan, kontribusi terbesar terhadap pendapatan petani beralih dari hasil produksi menjadi sewa kamar kost. Sewa kamar kost memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan hasil produksi. Sehingga adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi kost-kostan dikatakan dapat meningkatkan pendapatan petani, dengan kata lain ini juga dapat meningkatkan taraf hidup petani pemilik lahan.

Pemanfaatan lahan pertanian sangat memberikan pengaruh terhadap taraf hidup petani pemilik lahan. Alih fungsi tanah yang semula untuk pertanian menjadi tanah nonpertanian adalah faktor utama dari semakin sedikitnya tanah pertanian. Selain berkurangnya lahan untuk pertanian, dalam arti untuk menghasilkan bahan-bahan pangan dan menyediakan lapangan pekerjaan sebagai fungsi utama dari tanah pertanian tersebut, maka dapat diartikan pula semakin berkurangnya tanah yang subur

berakibat pada tusaknya ekosistem, yaitu sebagai penyerap/penampung air hujan, pencegah banjir dan erosi dan perlindungan atas lingkungan. Oleh karena itu, selain dari perhatian dari pemerintah setempat juga perlu adanya perhatian khusus dari RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah), sehingga tujuan keindahan wilayah tercapai, dan hasil produksi tetap dipertahankan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) untuk mengetahui dampak pemanfaatan lahan pertanian terhadap pendapatan petani pemilik lahan, maka diperoleh sebelum lahan pertanian dialihfungsikan menjadi non pertanian luas lahan dan hasil produksi menentukan besarnya pendapatan petani pemilik lahan. Sedangkan setelah lahan pertanian dialihfungsikan menjadi non pertanian luas lahan dan sewa kamar kost menentukan besarnya pendapatan petani pemilik lahan.

Dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) tersebut, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Sebelum lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian, Koefisien Determinasi (R-Square) sebesar 0.85 atau 85%, hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variasi yang terjadi pada variabel independen (jumlah tanggungan, luas lahan dan hasil produksi) dapat menjelaskan variabel dependen (pendapatan petani pemilik lahan) sebesar 85% sedangkan sisanya sebanyak 15% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model estimasi.

Sedangkan setelah lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian, diperoleh Koefisien Determinasi (R-Square) sebesar 0.57 atau 57%, hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variasi yang terjadi pada variabel independen (jumlah tanggungan, luas lahan, sewa kamar kost) dapat menjelaskan variabel dependen (pendapatan petani pemilik lahan) sebesar 57% sedangkan sisanya sebanyak 43% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model estimasi.

2. Dari hasil pengujian sebelum lahan pertanian dialihfungsikan menjadi non pertanian diperoleh nilai F-test sebesar 57.843, sedangkan nilai F-tabel 2.975. Dengan demikian, $F\text{-test} > F\text{-tabel}$, artinya jumlah tanggungan (x_1), luas lahan (x_2) dan hasil produksi (x_3) secara keseluruhan (bersama-sama) mempengaruhi pendapatan petani pemilik lahan dengan derajat kepercayaan 95%.

Setelah lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian diperoleh nilai F-test sebesar 13.663, sedangkan nilai F-tabel 2.975. dengan demikian, $F\text{-test} > F\text{-tabel}$, artinya variabel jumlah tanggungan (x_1), luas lahan (x_2) dan sewa kamar kost (x_3) secara keseluruhan (bersama-sama) mempengaruhi pendapatan petani pemilik lahan dengan derajat kepercayaan 95%.

3. Sebelum lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian, luas lahan dan hasil produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan petani pemilik lahan. Ini berarti bahwa semakin besar luas lahan pertanian dan hasil produksi semakin besar pendapatan petani pemilik lahan. Nilai koefisien regresi luas lahan adalah sebesar 0.023, artinya setiap kenaikan luas lahan 1% maka

pendapatan petani pemilik lahan bertambah 0.02%, *ceteris paribus*. Sedangkan nilai koefisien regresi hasil produksi adalah sebesar 0.891, artinya setiap kenaikan hasil produksi 1% maka pendapatan petani pemilik lahan akan bertambah 0.89%, *ceteris paribus*.

Setelah lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian, luas lahan dan sewa kamar kost berpengaruh positif terhadap pendapatan petani pemilik lahan. Ini berarti bahwa semakin besar luas lahan dan sewa kamar kost semakin besar pendapatan petani pemilik lahan. Nilai koefisien regresi luas lahan adalah sebesar 0.090, artinya setiap kenaikan luas lahan 1% maka pendapatan petani akan bertambah 0.09%, *ceteris paribus*. Sedangkan nilai koefisien regresi sewa kamar kost adalah sebesar 1.338, artinya setiap kenaikan sewa kamar kost 1% maka pendapatan petani bertambah 1.34%, *ceteris paribus*.

4. Berdasarkan pengujian t-test baik sebelum maupun setelah lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian, jumlah tanggungan (x_1) tidak berpengaruh nyata (tidak signifikan) terhadap variabel pendapatan petani pemilik lahan (Y). Sedangkan luas lahan, hasil produksi dan sewa kamar kost berpengaruh nyata (signifikan) terhadap pendapatan petani pemilik lahan.
5. Berdasarkan neraca petani, diperoleh selisih pendapatan sebelum dan sesudah lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian adalah sebesar Rp 8.100.000,-. Jadi peningkatan pendapatan petani pemilik lahan setelah lahan pertanian beralih fungsi menjadi non pertanian adalah sekitar 94,19%.

Sehingga dapat dikatakan bahwa beralihnya fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian telah meningkatkan kesejahteraan petani pemilik lahan.

5.2 Saran

Berdasarkan analisa dan pembahasan serta kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya pemanfaatan lahan pertanian menjadi sektor non pertanian, dalam penelitian ini menjadi kost-kostan, telah menyebabkan berkurangnya luas lahan pertanian. Pengurangan jumlah luas lahan pertanian ini dalam jangka panjang akan dapat mengurangi hasil produksi di bidang pertanian. Untuk itu, perlu adanya kebijakan-kebijakan dari pemerintah setempat untuk mengendalikan adanya pemanfaatan lahan pertanian menjadi sektor non pertanian. Sehingga lahan yang berpotensi untuk lahan pertanian tetap dilestarikan, untuk meningkatkan produksi pertanian.
2. Pemanfaatan lahan pertanian sangat memberikan pengaruh terhadap taraf hidup petani pemilik lahan. Alih fungsi tanah yang semula untuk pertanian menjadi tanah non pertanian adalah faktor utama dari semakin sedikitnya tanah pertanian. Selain berkurangnya lahan untuk pertanian, dalam arti untuk menghasilkan bahan-bahan pangan dan menyediakan lapangan pekerjaan sebagai fungsi utama dari tanah pertanian tersebut, maka dapat diartikan pula semakin berkurangnya tanah yang subur berakibat pada rusaknya ekosistem, yaitu sebagai penyerap/penampung air hujan, pencegah banjir dan erosi dan perlindungan atas lingkungann. Oleh karena itu, selain dari perhatian dari

pemerintah setempat juga perlu adanya perhatian khusus dari RTRW (Rencana Tata Ruang dan Wilayah), sehingga tujuan keindahan wilayah tercapai, dan hasil produksi tetap dipertahankan.

3. Agar tercipta keluarga kecil, bahagia sejahtera, maka jumlah anggota keluarga perlu dibatasi. Karena dengan semakin banyaknya jumlah tanggungan, pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari juga semakin meningkat. Jika tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan, maka kebutuhan pendidikan, kesehatan dan kebutuhan sekunder lainnya akan sulit untuk dipenuhi. Oleh karena itu, program KB perlu lebih disosialisasikan agar beban tanggungan tiap keluarga tidak terlalu banyak, sehingga kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan serta kebutuhan sekunder lainnya untuk setiap anggota rumah tangga dapat dipenuhi disamping kebutuhan pokok.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. R. 2008. *Proses Pembebasan Tanah Pertanian untuk Pembangunan Kawasan Perumahan*. Skripsi Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Barlowe, R. 1978. *Land Resource Economics*. Michigan State University, Printice Hall, Englewood Cliffs. New Jersey.
- Draper, N. R. dan Smith, H. 1992. *Analisis Regresi Terapan Edisi Kedua*. Alih Bahasa oleh Bambang Sumantri. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. *Applied Regression Analysis*. 1981: Jhon Wiley & Sons. Inc.
- Furi, D. R. 2007. *Implikasi Konversi Lahan Terhadap Aksesibilitas Lahan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa (Kasus Pembangunan Perumahan Dramaga Pratama di Desa Cibadak, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)*. Skripsi pada Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hasan, M. I. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Iman, S. O. L dan Pribadi, O. D. 1999. *Jurnal Analisis Spasial Konversi Lahan di Daerah Aliran Sungai (Studi Kasus Kawasan Hulu Daerah Aliran Sungai Cimanuk)*. Staf Program Divisi Pengembangan Wilayah, Eksplorasi Nusantara. Bogor.
- Jayadinata, J. T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Edisi Ketiga. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Kustiawan, I. 1997. *Konversi Lahan Pertanian di Pantai Utara dalam Prisma No. 1*. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Mariyono, dkk. 2007. *Impact of Economic Development and Population Growth on Agricultural Land Conversion in Jogjakarta: A Dynamic Analysis*. Jogjakarta.
- Munir, M. 2008. *Pengaruh Konversi Lahan Pertanian terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani (Kasus: Desa Candimulyo, Kecamatan Kertek, Kabupaten wonosobo, Provinsi Jawa Tengah)*. Skripsi pada Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Nasoetion, L. I. dan Wagner, M. 1985. *Struktur tata ruang wilayah yang memusat: Penyebab dan pengaruhnya pada daerah belakang. Studi Kasus Kodya Tebing Tinggi Sumatera Utara*. Tesis Fakultas Pascasarjana, IPB. Bogor.
- Pasandaran, E. 2006. *Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Sawah Beririgasi di Indonesia*. Jurnal Litbang Pertanian.
- Reksohadiprodjo dan Pradono. 1988. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Rusastra, I. W. dan Budhi, G. S. 1997. *Konversi Lahan Pertanian dan Strategi Antisipatif dalam Penanggulangannya*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Jakarta.
- Rusli, S. 1995. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Ruswandi, dkk. 2007. *Jurnal Agro Ekonomi: Dampak Konservasi Lahan Pertanian terhadap Kesejahteraan Petani dan Perkembangan Wilayah: Studi Kasus di Daerah Bandung Utara; Vol 25 No. 2*, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sadikin, M. I. 2009. *Analisis Dampak Konversi Lahan Pertanian terhadap Produksi Padi dan Land Rent (Kasus Perumahan Pakuan Regency, Bogor Barat, Kota Bogor)*. Skripsi pada Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sihaloho, M. 2004. *Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria (Kasus di Kelurahan Mulyaharjo, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat)*. Tesis Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suparmoko. 1997. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan : Suatu Pendekatan Teoritis Edisi 3*. PAU-UGM. Yogyakarta.
- Supriyadi, A. 2004. *Kebijakan Alih Fungsi Lahan dan Proses Konversi Lahan Pertanian*. Skripsi Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tajerin, 2009. *Jurnal Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Tambak di Jawa Timur*. Source PustakaUT-Journal Studi Indonesia.
- Umar, H. 2005. *Metode Penelitian untuk skripsi dan Tesis Bisnis*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Utama, D. F. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Sawah di Kabupaten Cirebon*. Skripsi pada

- Departemen Ekonomi Perikanan dan Sumberdaya, Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Utomo, *et al.* 1992. *Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*. Universitas Lampung. Lampung.
- Winoto, J. (1995). *Kriteria proyek-proyek dan program-program pembangunan yang seharusnya diprioritaskan pendanaannya dalam pembangunan nasional*. Bahan Kuliah Studi PWD Pascasarjana IPB. Bogor.
- Winoto, J. (1996). *Transformasi struktur perekonomian dan ketenagakerjaan nasional: Tinjauan teoritis dan aplikasinya terhadap transformasi perekonomian dan ketenagakerjaan nasional yang telah terjadi dan proyeksinya sampai akhir PJP II*. Program Studi PWD Pascasarjana IPB. Bogor.

www.pse.litbang.deptan.go.id

www.bappenas.go.id

LAMPPIRAN

No. Responden	Umur	Pendidikan	Jumlah Tanggungan		Luas Lahan		Pendapatan		Hasil Produksi	Sewa Kamar Kost
			Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah		
1	70	SD	11	0	0.5	0.25	300000	3000000	200000	400000
2	55	SD	6	3	0.5	0.15	450000	5000000	400000	450000
3	49	SMA	4	2	0.15	0.075	500000	7000000	400000	500000
4	46	S1	3	1	0.09	0.045	750000	15000000	500000	500000
5	39	S1	0	2	0.5	0.15	750000	14500000	500000	500000
6	37	S1	0	2	0.5	0.15	750000	16000000	500000	500000
7	50	SMP	6	0	0.25	0.12	500000	8000000	400000	500000
8	47	SMP	3	0	0.25	0.12	300000	10000000	250000	500000
9	66	SD	10	0	0.15	0.07	450000	9000000	400000	500000
10	68	SD	5	0	0.5	0.25	450000	9000000	350000	500000
11	57	SD	2	0	0.5	0.25	450000	10000000	400000	500000
12	50	SMA	6	2	0.5	0.25	500000	10000000	450000	500000
13	48	SD	4	0	0.15	0.07	550000	8000000	450000	400000
14	75	SMP	6	0	0.15	0.07	450000	7500000	300000	350000
15	67	SD	5	0	1	0.25	600000	8000000	500000	400000
16	76	SD	7	0	1	0.5	600000	9000000	500000	400000
17	65	SD	5	0	1	0.25	600000	8500000	500000	400000
18	39	SMA	4	3	0.5	0.25	400000	6000000	300000	400000
19	72	SD	4	0	0.5	0.25	450000	5000000	350000	350000
20	45	SMA	3	2	0.5	0.25	500000	7000000	400000	400000
21	55	SMP	5	2	0.5	0.25	400000	7500000	300000	400000
22	46	SMA	3	3	0.5	0.25	500000	10000000	400000	500000
23	58	SMA	6	3	0.5	0.25	500000	10000000	400000	500000
24	50	SD	5	0	0.5	0.25	400000	8000000	300000	500000
25	69	SD	4	0	0.5	0.25	450000	9000000	400000	500000
26	49	SMP	4	1	0.5	0.25	400000	7000000	350000	500000
27	35	SMA	3	3	0.5	0.25	500000	7000000	400000	400000
28	39	SMA	2	1	0.5	0.25	400000	8000000	300000	400000
29	46	SMA	3	2	0.5	0.25	450000	8000000	350000	400000
30	70	SD	5	0	0.5	0.25	350000	8000000	300000	400000
Jumlah	1638		134	32	14.19	6.27	14650000	258000000	11550000	13450000
Rata-rata	54.6		4.466666667	1.066666667	0.473	0.209	488333.3333	8600000	385000	448333.3333

Sebelum lahan pertanian dialih fungsikan menjadi non pertanian

```
REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT y
/METHOD=ENTER x1 x2 x3
/SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED)
/RESIDUALS DURBIN HIST(ZRESID)

/CASEWISE PLOT(ZRESID) ALL.
```

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	x3, x2, x1 ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.933 ^a	.870	.855	.03820	1.464

- a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1
- b. Dependent Variable: y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.253	3	.084	57.843	.000 ^a
	Residual	.038	26	.001		
	Total	.291	29			

- a. Predictors: (Constant), x3, x2, x1
- b. Dependent Variable: y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.761	.435		1.750	.092		
	x1	-.064	.032	-.150	-1.010	.055	.895	1.117
	x2	.023	.032	.052	2.704	.488	.924	1.082
	x3	.891	.078	.886	11.477	.000	.840	1.190

- a. Dependent Variable: y

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	x1	x2	x3
1	1	3.762	1.000	.00	.01	.01	.00
	2	.157	4.895	.00	.22	.72	.00
	3	.081	6.814	.00	.65	.20	.00
	4	.000	170.579	1.00	.12	.07	1.00

a. Dependent Variable: y

Residuals Statistics^a

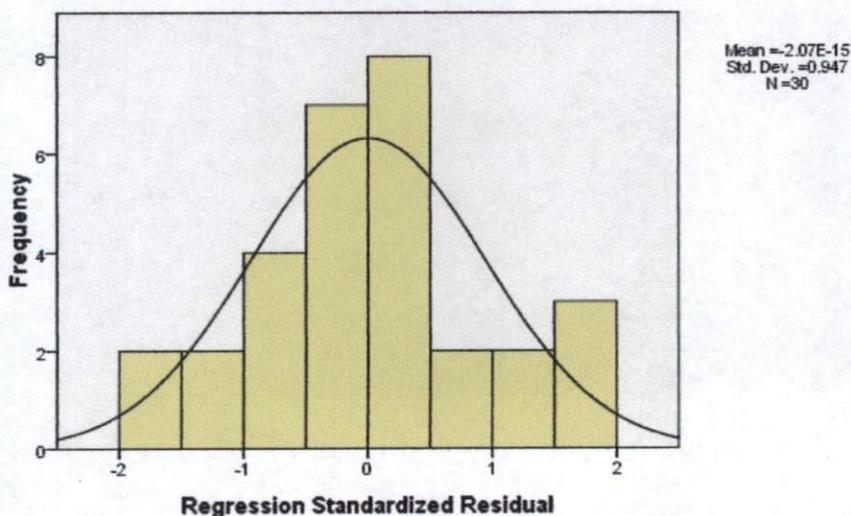
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	5.4043	5.8269	5.6757	.09344	30
Std. Predicted Value	-2.905	1.618	.000	1.000	30
Standard Error of Predicted Value	.007	.023	.013	.005	30
Adjusted Predicted Value	5.3692	5.8111	5.6734	.09424	30
Residual	-.06866	.06978	.00000	.03617	30
Std. Residual	-1.797	1.827	.000	.947	30
Stud. Residual	-1.886	2.131	.026	1.045	30
Deleted Residual	-.07937	.10083	.00224	.04441	30
Stud. Deleted Residual	-1.990	2.301	.032	1.088	30
Mahal. Distance	.083	9.126	2.900	2.730	30
Cook's Distance	.000	.606	.063	.126	30
Centered Leverage Value	.003	.315	.100	.094	30

a. Dependent Variable: y

Charts

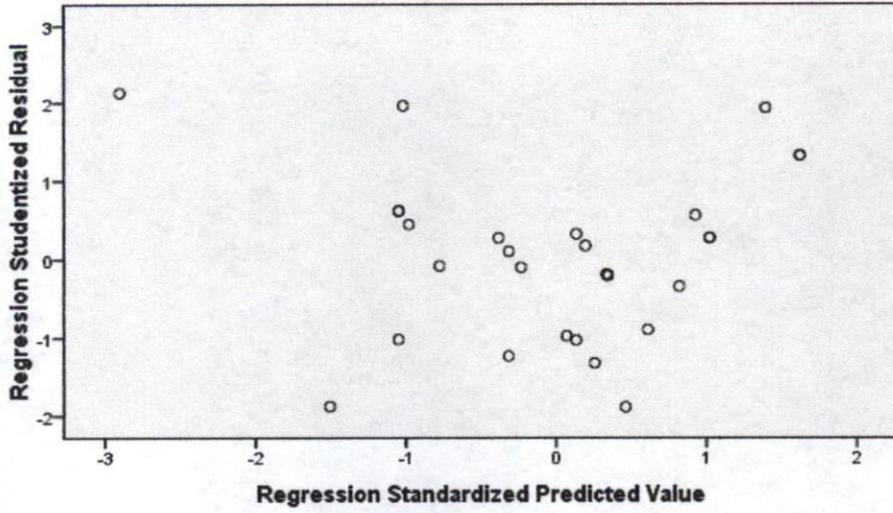
Histogram

Dependent Variable: y



Scatterplot

Dependent Variable: y



Setelah Lahan Pertanian berarah fungsi menjadi non pertanian

```
GET
FILE='D:\aSs3t 4 d FuTuRe\Skripsi Revisi\sesudah1.sav'.
DATASET NAME DataSet0 WINDOW=FRONT.
REGRESSION
/MISSING LISTWISE
/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT y
/METHOD=ENTER x1 x2 x3
/SCATTERPLOT=(*SRESID ,*ZPRED)
/RESIDUALS DURBIN HIST(ZRESID)

/CASEWISE PLOT(ZRESID) ALL.
```

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	x3, x1, x2 ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: y

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.655 ^a	.567	.576	.02591	1.810

a. Predictors: (Constant), x3, x1, x2

b. Dependent Variable: y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.174	3	.058	3.663	.025 ^a
	Residual	.412	26	.016		
	Total	.586	29			

a. Predictors: (Constant), x3, x1, x2

b. Dependent Variable: y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.626	2.452		-.255	.801		
	x1	-.054	.120	-.059	-.514	.910	.989	1.011
	x2	.090	.263	.058	2.341	.736	.933	1.072
	x3	1.338	.432	.529	3.099	.005	.929	1.077

a. Dependent Variable: y

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	x1	x2	x3
1	1	3.355	1.000	.00	.03	.01	.00
	2	.536	2.502	.00	.96	.02	.00
	3	.109	5.536	.00	.01	.90	.00
	4	4.419E-5	275.510	1.00	.01	.07	1.00

a. Dependent Variable: y

Residuals Statistics^a

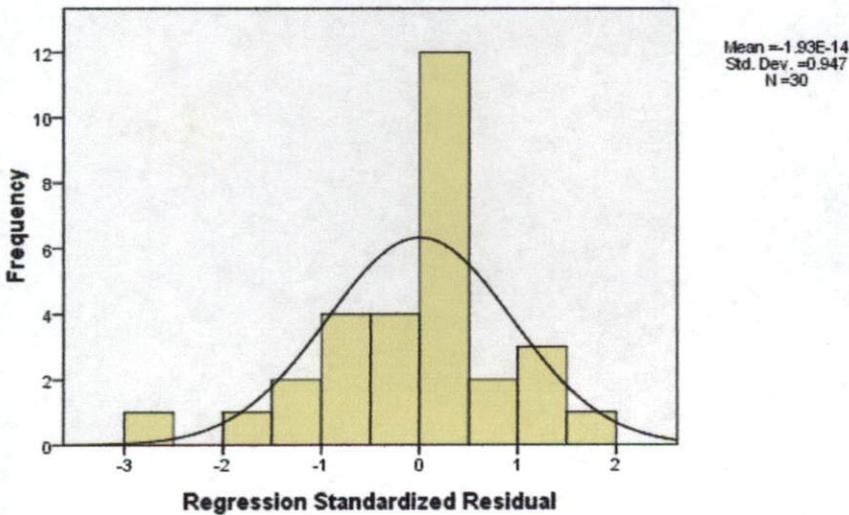
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	6.7643	6.9968	6.9100	.07751	30
Std. Predicted Value	-1.880	1.120	.000	1.000	30
Standard Error of Predicted Value	.035	.080	.045	.011	30
Adjusted Predicted Value	6.7345	7.0143	6.9072	.08471	30
Residual	-.37460	.21674	.00000	.11922	30
Std. Residual	-2.975	1.721	.000	.947	30
Stud. Residual	-3.098	1.802	.010	1.015	30
Deleted Residual	-.40630	.23753	.00284	.13771	30
Stud. Deleted Residual	-3.826	1.889	-.014	1.111	30
Mahal. Distance	1.296	10.831	2.900	2.087	30
Cook's Distance	.000	.298	.040	.070	30
Centered Leverage Value	.045	.373	.100	.072	30

a. Dependent Variable: y

Charts

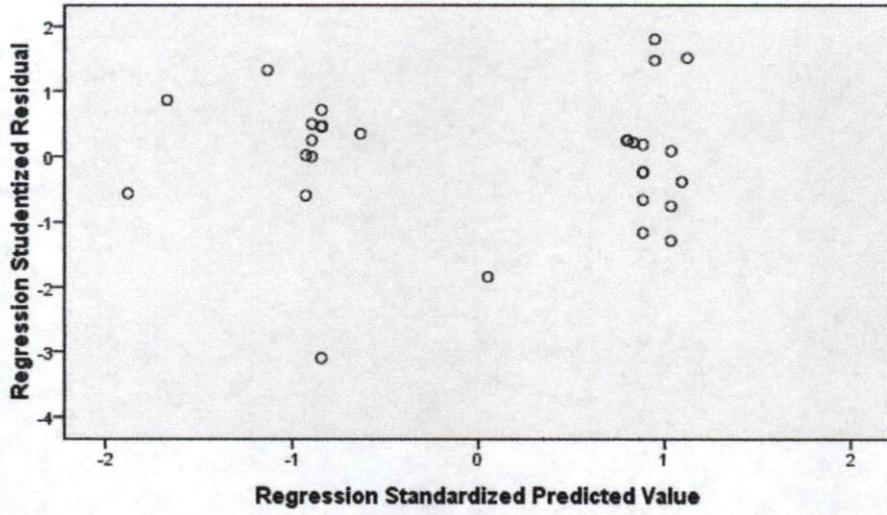
Histogram

Dependent Variable: y



Scatterplot

Dependent Variable: y



No. Kuisisioner

Pengantar: Assalamu'alaikum, selamat pagi/siang/sore. Saya dari mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Andalas sedang mengadakan penelitian tentang **Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Pendapatan Petani Pemilik Lahan**. Semua informasi akan disimpan secara rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah. Partisipasi bapak/ibu dalam survey ini bersifat sukarela dan saya sangat berharap atas bantuannya dalam pengisian kuisisioner ini, sebelumnya saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Mira Sri Kurnia

Petunjuk:

Isilah jawaban pada titik-titik (...) serta berilah tanda (X) pada setiap () yang sesuai di bawah ini.

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

1. Umur :
2. Jenis Kelamin :
3. Tempat Tinggal :
4. Pendidikan Terakhir :

() Tidak sekolah

() Tidak tamat SD

() Tamat SD/ sederajat

() Tamat SMP/ sederajat

() Tamat SMA/ sederajat

() Lainnya.....

Sebelum lahan pertanian dimanfaatkan untuk kost-kostan

B. EKONOMI RESPONDEN

Jumlah Tanggungan

5. Berapa jumlah anggota keluarga Anda (termasuk Anda)?
..... orang.
6. Berapa jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan Anda (termasuk Anda)?
..... orang.
7. Apakah Anda mempunyai anak (usia sekolah) yang masih bersekolah?
() Ya () Tidak
Jika tidak, apa alasannya:.....
8. Berapa jumlah anak Anda yang masih bersekolah?
..... orang.

Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

9. Apakah anggota keluarga Anda ada yang sudah bekerja (tidak termasuk Anda)?
() Ya () Tidak (langsung ke nomor 14)
10. Berapa jumlah keluarga Anda yang sudah bekerja?
..... orang.
11. Apakah anggota keluarga Anda yang sudah bekerja tersebut ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga?
() Ya () Tidak (langsung ke nomor 14)
12. Berapa proporsi bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga Anda yang sudah bekerja tersebut?
..... % dari kebutuhan keluarga.
13. Berapa total pendapatan rumah tangga Anda?
Rp/bulan.
14. Apakah pendapatan tersebut dapat mencukupi kebutuhan keluarga Anda (terutama dalam hal konsumsi)?
() Ya () Tidak
Jelaskan.....

Kepemilikan Lahan

15. Apakah Anda memiliki lahan?
() Ya () Tidak
16. Jika ya, berapa luas lahan tersebut?
..... Ha

17. Apakah status lahan yang Anda miliki?

gadai sewa bagi hasil milik

18. Apakah ada bagian dari lahan yang Anda jadikan kost-kostan?

Ya Tidak (langsung ke nomor 21)

19. Berapa persentase lahan yang Anda jadikan kost-kostan dari total lahan yang Anda miliki?

..... % lahan.

Tingkat Ketergantungan pada Lahan

20. Berapa total pendapatan rumah tangga yang berasal dari lahan pertanian?

Rp/bulan

21. Apakah Anda hanya bergantung pada lahan pertanian sebagai sumber penghasilan?

Ya Tidak

22. Jika tidak, apakah sumber penghasilan lain yang Anda miliki?

.....

23. Berapa persentase pendapatan lahan pertanian dari total pendapatan Anda per bulan?

..... %

24. Berapa kg/ton hasil panen yang dapat dihasilkan dari lahan pertanian yang Anda miliki?

25. Berapa harga jual dari hasil panen?

C. TARAF HIDUP RESPONDEN

26.

No	Indikator	Keterangan
1.	Pendapatan rata-rata/bulan	a. < 1 juta b. 1-2 juta c. > 2 juta
2.	Perumahan tempat tinggal:	
	Dinding rumah	a. Tembok b. Bambu/triplek
	Lantai rumah	a. Tanah b. Semen/keramik
	Kamar mandi	a. Sumur b. Sanyo c. Tidak punya
3.	Kepemilikan aset:	
	Perabotan	a. Televisi b. Radio c. Kulkas d. DVD/VCD e. Kipas angin f. AC g. Komputer h. Telepon i. Telepon seluler j. Parabola

		k. Setrika l. Rice Cooker m. Mesin cuci
	Kendaraan	a. Motor b. Mobil c. Tidak punya
	Tanah	a. < 0,25 ha b. 0,25 – 0,49 ha c. ≥ 0,5 ha d. Tidak punya
4.	Pendidikan anak	a. SD b. SMP c. SMA d. S1 e. Tidak sekolah

Setelah lahan pertanian dimanfaatkan untuk kost-kostan

D. EKONOMI RESPONDEN

Jumlah Tanggungan

27. Berapa jumlah anggota keluarga Anda (termasuk Anda)?
..... orang.
28. Berapa jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan Anda (termasuk Anda)?
..... orang.
29. Apakah Anda mempunyai anak (usia sekolah) yang masih bersekolah?
() Ya () Tidak
Jika tidak, apa alasannya:.....
30. Berapa jumlah anak Anda yang masih bersekolah?
..... orang.

Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

31. Apakah anggota keluarga Anda ada yang sudah bekerja (tidak termasuk Anda)?
() Ya () Tidak (langsung ke nomor 14)
32. Berapa jumlah keluarga Anda yang sudah bekerja?
..... orang.
33. Apakah anggota keluarga Anda yang sudah bekerja tersebut ikut membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga?
() Ya () Tidak (langsung ke nomor 14)
34. Berapa proporsi bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga Anda yang sudah bekerja tersebut?
..... % dari kebutuhan keluarga.

35. Berapa total pendapatan rumah tangga Anda?

Rp/bulan.

36. Apakah pendapatan tersebut dapat mencukupi kebutuhan keluarga Anda (terutama dalam hal konsumsi)?

Ya Tidak

Jelaskan.....

Kepemilikan Lahan

37. Apakah Anda memiliki lahan?

Ya Tidak

38. Jika ya, berapa luas lahan tersebut?

..... Ha

39. Apakah status lahan yang Anda miliki?

gadai sewa bagi hasil milik

40. Apakah ada bagian dari lahan yang Anda jadikan kost-kostan?

Ya Tidak (langsung ke nomor 21)

41. Berapa persentase lahan yang Anda jadikan kost-kostan dari total lahan yang Anda miliki?

..... % lahan.

Tingkat Ketergantungan pada Lahan

42. Berapa total pendapatan rumah tangga yang berasal kost-kostan?

Rp/bulan

43. Apakah Anda hanya bergantung pada kost-kostan sebagai sumber penghasilan?

Ya Tidak

44. Jika tidak, apakah sumber penghasilan lain yang Anda miliki?

.....

45. Berapa persentase pendapatan kost-kostan dari total pendapatan Anda per bulan?

..... %

46. Berapa sewa kamar kost/kamar/bulan?

E. TARAF HIDUP RESPONDEN

47.

No	Indikator	Keterangan	
1.	Pendapatan rata-rata/bulan	a. < 1 juta b. 1-2 juta c. > 2 juta	
2.	Perumahan tempat tinggal:		
	Dinding rumah	a. Tembok b. Bambu/triplek	
	Lantai rumah	a. Tanah b. Semen/keramik	
	Kamar mandi	a. Sumur b. Sanyo c. Tidak punya	
3.	Kepemilikan aset:		
	Perabotan	a. Televisi b. Radio c. Kulkas d. DVD/VCD e. Kipas angin f. AC g. Komputer h. Telepon i. Telepon seluler j. Parabola k. Setrika l. <i>Rice Cooker</i> m. Mesin cuci	
	Kendaraan	a. Motor b. Mobil c. Tidak punya	
	Tanah	a. < 0,25 ha b. 0,25 – 0,49 ha c. ≥ 0,5 ha d. Tidak punya	
	4.	Pendidikan anak	a. SD b. SMP c. SMA d. S1 e. Tidak sekolah